

SOSIAL-BUDAYA

LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 2010



FUNGSI SOSIAL MITOS
BAGI MASYARAKAT ADAT SEKITAR
KAWASAN HUTAN LINDUNG BALURAN
DAN GILIMANUK

Peneliti Utama:

Dr. IDA BAGUS PUTERA MANUABA, Drs., M.Hum.

Anggota Peneliti:

Dr. TRISNA KUMALA SATYA DEWI, Dra., M.S.
SRI ENDAH KINASHI, S.Sos., M.Si.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2010, sesuai
dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Nomor:

553/H3/KR/2010, Tanggal 11 Maret 2010

No: 24/Stratnas/RM/2010

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS AIRLANGGA
OKTOBER 2010

SOSIAL-BUDAYA

LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 2010



FUNGSI SOSIAL MITOS
BAGI MASYARAKAT ADAT SEKITAR
KAWASAN HUTAN LINDUNG BALURAN
DAN GILIMANUK

Peneliti Utama:
Dr. IDA BAGUS PUTERA MANUABA, Drs., M.Hum.
Anggota Peneliti:
Dr. TRISNA KUMALA SATYA DEWI, Dra., M.S.
SRI ENDAH KINASIH, S.Sos., M.Si.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2010, sesuai
dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Nomor:
553/H3/KR/2010, Tanggal 11 Maret 2010
No: 24/Stratnas/RM/2010

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS AIRLANGGA
OKTOBER 2010

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian :
Fungsi Sosial Mitos bagi Masyarakat Adat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Baluran dan Gilimanuk

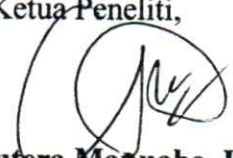
2. Ketua Peneliti
 - a) Nama Lengkap : Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, Drs., M.Hum.
 - b) Jenis Kelamin : L
 - c) NIP : 196408091990021001
 - d) Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e) Fakultas /Departemen : Ilmu Budaya/Sastra Indonesia
 - f) Pusat Penelitian : LPPM Universitas Airlangga
 - g) Alamat : Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, 60286
 - h) Telepon /Faks : Telp 031-5035676 /031-5035807
 - i) Alamat Rumah : Pondok Wage Indah II H-21, Sidoarjo, 61257
 - j) Telepon /Hp/ Faks./E-mail : 0315035676/08155091319/
putera_fib@unair.ac.id

3. Jangka Waktu Penelitian : 10 bulan

Surabaya, 28 Oktober 2010

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Budaya,

Aribowo, Drs., M.S.
NIP. 195808011985021002

Ketua Peneliti,

Dr.I.B.Putera Manuaba, Drs.,M.Hum.
NIP. 196408091990021001

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Airlangga,

Dr. Djoko Agus Purwanto, Apt.,M.Si.
NIP 195908051987011001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) mengidentifikasi mitos yang diyakini masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk; 2) mengkaji fungsi sosial mitos yang diyakini masyarakat adat kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk dalam pelestarian hutan; serta 3) merumuskan model pelestarian hutan yang berbasis mitos (kearifan lokal). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan etnografis; dengan data penelitian mitos yang hidup dalam masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk beserta masyarakat pendukungnya. Model analisisnya adalah kualitatif deskriptif

Temuan penelitian ini adalah: *pertama*, dalam masyarakat adat kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk, terdapat mitos-mitos yang masih diyakini masyarakatnya; di Baluran, ada mitos Mbah Cungking, serta Blok Candi Bang dan Bak Manting; sedangkan di Gilimanuk terdapat mitos Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Jayaprana. *Kedua*, mitos memiliki fungsi sosial bagi masyarakat adat karena dapat menggerakkan tindakan sosial masyarakatnya untuk melakukan pelestarian hutan. *Ketiga*, model yang ditawarkan adalah model pelestarian hutan yang berbasis keyakinan masyarakat pada mitos (dengan nilai-nilai kearifan lokal).

Kata-kata Kunci: mitos (nilai kearifan lokal), masyarakat adat, pelestarian hutan

ABSTRACT

This research report to: 1) identify believed by custom society of about area a protected forest of Baluran and Gilimanuk; 2) studying social function of myth believed by custom society of area of forest of Baluran and Gilimanuk; 3) formulating model of is continuation of forest being based on myth (local wisdom). In this research used by approach etnografis, with data of myth research which live in custom society of about area forest of Baluran and Gilimanuk therewith socialize its supporter. Model its analysis is descriptive qualitative.

This research finding is: first, in society of area of forest of Baluran and Gilimanuk, there are myths believed by its society; in Baluran there is myth Mbah Cungking, and also Blok Candi Bang and Bak Manting, while in Gilimanuk of there are myth of Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Jayaprana. Second, myth own social function for custom society of since earning to move social action socialize its to conduct continuation of forest. Third, model which on the market is model continuation of forest being based of confidence socialize at myth with wisdom values.

Keywords: myth (local wisdom values), custom society, continuation of forest

RINGKASAN
FUNGSI SOSIAL MITOS BAGI MASYARAKAT ADAT SEKITAR
KAWASAN HUTAN LINDUNG BALURAN DAN GILIMANUK

(Ida Bagus Putera Manuaba, Trisna Kumala Satya Dewi,
Sri Endah Kinasih: 2010, 112 hlm)

Di dalam penelitian ini dikaji fungsi sosial mitos bagi masyarakat adat yang tinggal di sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk. Di tengah gencarnya penjarahan atas hutan di Indonesia, hutan Baluran Situbondo Jawa Timur dan hutan Gilimanuk Jembrana Bali menjadi penting dikaji karena termasuk hutan lindung yang lestari dan tidak mengalami pengrusakan.

Kelestarian kedua hutan itu sangat terkait dengan masih kuatnya masyarakat adat sekitar meyakini mitos yang hidup sebagai sebuah wahana untuk menjaga kelestarian hutan. Di dalam mitos-mitos yang diwariskan secara turun-temurun, terkandung nilai “kearifan lokal” (*local wisdom*) yang membuat masyarakat adat sekitar kawasan tidak sembarangan menebang pohon di hutan. Masyarakat sekitar kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk sangat yakin bahwa mitos memiliki korelasi yang kuat dalam menjaga kelestarian hutan, karena melalui mitos itulah sikap bersahabat dengan flora dan fauna diajarkan.

Dengan pendekatan etnografis, kajian ini akan menjawab pertanyaan penelitian (*research questions*): bagaimanakah fungsi sosial mitos bagi masyarakat adat sekitar kawasan untuk melestarikan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk. Secara spesifik penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi mitos-mitos yang hidup dan diyakini masyarakat sekitar hutan lindung Baluran dan Gilimanuk, (2) mengungkapkan fungsi sosial mitos dalam masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk untuk pelestarian hutan, (3) merumuskan model

pelestarian hutan yang menguntungkan semua pihak, yakni masyarakat sekitar hutan, masyarakat umumnya, dan pemerintah.

Dari penelitian ini dapat diungkapkan temuan bahwa dalam masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk, terdapat mitos-mitos yang masih terpelihara dan diyakini dengan baik. Di Baluran, terdapat mitos Mbah Cungkung, Blok Candi Bang, dan Bak Manting; sedangkan di Gilimanuk terdapat mitos Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Jayaprana. Mitos yang diyakini masyarakat adat itu sangat menentukan tindakan sosialnya melakukan pelestarian hutan. Sampai sekarang keyakinan pada mitos tetap terpelihara, bahkan ritual-ritual dan bakti sosial untuk kelestarian hutan tetap dilakukan secara rutin. Model yang ditawarkan di sini adalah model pelestarian hutan yang melibatkan masyarakat adat yang masih memiliki keyakinan kuat atas pada mitos, karena keyakinan ini menggerakkan tindakan sosialnya. Model ini juga dapat diterapkan pada daerah-daerah kawasan lain yang memiliki hutan di seluruh Indonesia. Dalam penelitian ini direkomendasi, bahwa keyakinan pada mitos patut ditradisikan secara terus-menerus dari generasi ke generasi.

(Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, No: 24/Stratnas/RM/2010)

SUMMARY

SOCIAL FUNCTION OF MYTH FOR CUSTOM SOCIETY OF AREA PROTECTED FOREST OF BALURAN DAN GILIMANUK

(Ida Bagus Putera Manuaba, Trisna Kumala Satya Dewi,
Sri Endah Kinasih: 2010, 112 hlm)

In this research studied by the social function of myth for custom society which live around area of protected of forest of Baluran and Gilimanuk. In the middle of intensively it foray for forest in Indonesia, protected forest of Baluran in Situbondo of East Java and forest of Gilimanuk in Jembrana Bali, become importance studied by since inclusive of overlasting protected forest and do not experience of ruining.

Permanence of that forest second is very related with its strenght still socialize custom of about believing myth which live as means to take care of forest permanence. In endowed myth by generations consisted in by local wisdom value, making society area do not promiscuously cutting away tree.

Socialize about area of protected forest og Baluran and Gilimanuk very assure that myth own strong correlation in taking careof forest permanence, since through myth of that's making friends whit flora and that fauna taught.

With approach etnografis, this study wiil reply research questions: what will be the social functions of myth for custom society about area to preserve protected forest of Baluran and Gilimanuk. Specific aims this research to: (1) identifying myths which live and believed by society of about protected forest of Baluran and Gilimanuk; (2) laying open social function of myth of custom society of about area of protected forest of Baluran and Gilimanuk to the continuation of forest; (3)

formulating model of is continuation of forest which is beneficial for all party namely socialize about forest, socialize generally, and governmental.

From this research earn laid open by finding that in society of custom of area of protected forest of Baluran and Gilimanuk, there are myth which is looked after by and believe better. In Baluran of there are myth of Mbah Cungking, Blok Candi Bang, and Bak Manting; while in Gilimanuk of there are myth of Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, and Jayaprana.

Myth believed by that custom society is very determine its social action conduct the continuation of forest. Hitherto confidence of at myth remain to be looking after, even religions and devote social for the forest permanence remain to be conducted in the routine. Model which on the market here is model of is continuation of forest entangling custom society which still own strong confidence for myth, since this confidence for myth, since this confidence move its social action. Model is applicable also at other, dissimilar area districts owning forest of is totality Indonesia. In this research recommendation of at myth make paper habituation continuously from generation to generation.

**(Faculty of Humanities of Airlangga University, Number:
24/Stratnas/RM/2010)**

KATA PENGANTAR

Dengan rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, penelitian strategi nasional yang berjudul “Fungsi Sosial Mitos bagi Masyarakat Adat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Baluran dan Gilimanuk” ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan laporannya. Laporan penelitian ini merupakan laporan akhir yang telah diupayakan ditulis optimal.

Dapat terlaksananya penelitian dan telah tersusunnya laporan penelitian ini, tentunya tidak lepas dari peran-serta banyak pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam kesempatan yang baik ini, kami mengucapkan terima kasih, kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga, yang telah menyetujui penelitian ini untuk dilaksanakan;
2. Ketua LPPM Universitas Airlangga beserta seluruh stafnya, yang telah mengetahui dan menyetujui penelitian serta telah memberi pelayanan optimal;
3. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga u.b. Wakil Dekan I, atas pengantar surat untuk pengurusan izin;
4. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Bali, dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo Jawa Timur, atas izin untuk pemerolehan data di lapangan;

5. Ketua Departemen Sastra Indonesia dan teman-teman di Fakultas Ilmu Budaya, atas segala dukungannya;
6. semua peneliti dan peserta seminar penelitian yang telah terlibat dalam penyempurnaan hasil;
7. para informan, baik yang berasal dari Taman Nasional Baluran (Petugas Taman Nasional Baluran, masyarakat dan sesepuh desa Cungking Banyuangi);
8. para informan dari masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk (khususnya Bendesa Adat Gilimanuk Ketut Surata yang sekaligus juga selaku sesepuh) dan Petugas Taman Nasional Bali Barat;
9. pihak-pihak lainnya yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Akhirnya, meskipun laporan penelitian ini sudah selesai disusun, namun tentunya masih banyak kekurangannya di sana-sini. Oleh karena itu, kami bersikap terbuka atas segala kritik dan saran dari pembaca, guna penyempurnaan laporan penelitian nantinya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Abstract	iv
Ringkasan	v
<i>Summary</i>	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Urgensi Penelitian	3
BAB II STUDI PUSTAKA	7
2.1 Pengertian “Hutan”	7
2.2 Pengertian dan Eksistensi “Mitos”	8
2.3 Fungsi Sosial	11
BAB III METODE PENELITIAN	14
3.1 Area Penelitian	14
3.2 Sumber Informasi Data dan Subjek Penelitian	16
3.3 Strategi Pengumpulan Data	16
3.4 Teknik Analisis Data	20
3.5 Riset Disain	21
3.5.1 Disain Unit Penelitian	22
3.5.2 Disain Instrumen	23
3.5.3 Disain Analisis Alat	24
3.5.4 Pelaporan Hasil Riset	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Gambaran Kawasan Hutan Lindung	26
4.1.1 Lanskap Kawasan Hutan Lindung Baluran	27
4.1.1 Lanskap Kawasan Hutan Lindung Gilimanuk	32
4.2 Identifikasi Mitos di Kawasan Hutan Lindung Baluran dan Gilimanuk	38
4.2.1 Mitos Pelestarian Hutan dan Masyarakat Adat Kawasan Hutan Lindung Baluran Situbondo	41
4.2.2 Mitos Pelestarian Hutan dan Masyarakat Adat Kawasan Hutan Lindung Gilimanuk Jembrana	49

4.3 Fungsi Sosial Mitos: Pemahaman Masyarakat Adat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Baluran dan Gilimanuk terhadap Nilai Kearifan Lokal dalam Mitos dan Tindakan Sosialnya dalam Pelestarian Hutan	58
4.3.1 Kondisi Masyarakat Kawasan Hutan Lindung Baluran sebagai Penyangga Pelestarian Hutan	58
4.3.2 Kondisi Masyarakat Kawasan Hutan Lindung Gilimanuk sebagai Penyangga Pelestarian Hutan	61
4.4 Model Pelestarian Hutan melalui Mitos.....	63
 BAB V PENUTUP	 66
A. Simpulan.....	66
B. Rekomendasi.....	67
 DAFTAR PUSTAKA.....	 68
LAMPIRAN.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam satu dasawarsa terakhir di Indonesia bidang politik dan ekonomi dipandang sebagai bidang yang paling utama, sehingga pengelolaan dan perhatian masyarakat dan pemerintah sangat dominan tercurah pada dua bidang ini. Padahal, yang tidak kurang pentingnya adalah bidang budaya dan lingkungan, yang hampir-hampir kurang mendapat perhatian serius dari masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika pengelolaan kedua bidang itu masih sangat kurang. Berbagai pengrusakan lingkungan, terutama hutan, terjadi hampir secara besar-besaran pada sebagian besar hutan di Indonesia seiring dengan maraknya kasus *illegal logging*. Implikasinya, pengrusakan itu tidak hanya kemudian turut memberi andil dalam isu pemanasan global (*global warming*), namun dampak konkret yang lebih parah lagi adalah juga di kala musim hujan mengakibatkan banjir di mana-mana yang mengusik keamanan dan kenyamanan masyarakat.

Hutan Baluran dan Gilimanuk, yang sekaligus juga sebenarnya sudah berstatus sebagai Taman Nasional, termasuk sebagian kecil hutan di Indonesia yang tidak mengalami sedikit pengrusakan. Dikatakan demikian, karena hutan itu keberadaannya nampak masih tertata dan lestari. Tidak seperti halnya dengan hutan-hutan lainnya di Indonesia. Hutan lindung Jompi Kabupaten Muna Provinsi Sumatera Utara misalnya, yang memiliki sumber mata air, saat ini mengalami

kerusakan yang sangat serius (<http://id.shoong.com/social-sciences>, 10/19/2009). Begitu pun hutan-hutan lainnya yang tersebar di Indonesia, kebanyakan mengalami kerusakan yang cukup serius.

Tertata dan lestarnya hutan lindung Baluran dan Gilimanuk, memang sangat terkait dengan kepercayaan atau keyakinan masyarakat adat sekitar kawasan kedua hutan itu dengan mitos yang hidup dan berkembang di daerah tersebut. Mereka sangat percaya bahwa mitos yang diwariskan secara turun-temurun mengandung nilai “kearifan lokal” (*local genius*), yang penting artinya dalam penyelamatan hutan yang ada di kawasan mereka. Untuk itu, warga masyarakat adat sekitar kawasan tidak berani secara gegabah menebang pohon di hutan. Mereka percaya betul bahwa aktivitas penebangan dapat dilakukan jika memang ada kebergunaannya, dan itu pun harus didahului dengan ritual.

Masyarakat sekitar kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk, yang mendukung kelestarian kedua hutan ini, juga sangat yakin bahwa mitos memiliki korelasi yang kuat dalam menjaga kelestarian hutan, karena melalui mitos itulah sikap bersahabat dengan flora dan fauna diajarkan. Hutan yang berupa gugusan pohon-pohon besar diyakini juga memiliki jiwa dan dapat memberi perlindungan kepada manusia.

Untuk itulah dalam penelitian ini, fokus kajiannya adalah mengkaji pentingnya nilai kearifan lokal dalam mitos dalam kerangka keberadaannya untuk pelestarian hutan. Di samping itu, juga ditekankan pada kajian soal pelibatan

masyarakat adat kawasan hutan dalam fungsi sosialnya melakukan penyelamatan hutan yang ada di sekitar mereka.

1.2 Tujuan Penelitian

Bertitik-tolak dari latar belakang penelitian sebagaimana dikemukakan, ada empat tujuan yang diarah dalam penelitian ini. Keempat tujuan tersebut adalah:

- 1). Mengidentifikasi mitos yang hidup dan diyakini oleh masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk;
- 2). Mengkaji fungsi sosial mitos atau pemahaman masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk terhadap mitos dan tindakan sosialnya dalam pelestarian hutan;
- 3). Merumuskan model penyelamatan hutan yang menguntungkan bagi semua pihak, yakni masyarakat sekitar hutan, masyarakat umumnya, dan pemerintah.

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian tentang hutan dari perspektif kajian sosial-budaya memang masih belum banyak dilakukan, terlebih lagi yang melihat korelasinya dengan mitos yang hidup dan berkembang pada masyarakat sekitar kawasan hutan. Padahal, berbagai masalah yang berkait dengan pengrusakan dan penjarahan hutan, pada awalnya dapat dikatakan sangat berkait dengan soal sosial-budaya dan kesadaran orang dalam memposisikan dan mempersepsi hutan. Oleh karena itulah, hasil penelitian

ini diharapkan nantinya memiliki arti yang sangat penting karena bermanfaat bagi pihak-pihak berikut.

1). Masyarakat Akademis

Penelitian ini diharapkan penting artinya karena menghasilkan hasil analisis yang mendalam tentang relasi antara mitos, masyarakat sekitar kawasan, dan kelestarian hutan lindung. Di dalam penelitian akan diungkapkan bahwa mitos merupakan aspek penting yang perlu diwariskan secara turun-temurun, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang patut diketahui oleh siapa saja yang mencintai alam.

2) Masyarakat Adat Sekitar Kawasan Hutan

Penelitian ini diharapkan memiliki arti penting bagi masyarakat adat sekitar kawasan hutan, karena mencoba meletakkan kembali pentingnya pelibatan masyarakat sekitar kawasan hutan untuk menjaga kelestarian hutan. Hal ini diperuntukkan terutama bagi mereka yang sangat percaya dengan fungsi sosial mitos untuk penyelamatan hutan. Pertanyaannya, mengapa masyarakat adat? Oleh karena masyarakat adat sekitar kawasanlah yang sesungguhnya paling mengetahui dan menjiwai keharusan-keharusan sosial yang mesti dikelola agar hutan di kawasannya tetap tertata dan lestari. Dengan perkataan lain, penelitian ini mencoba mengembalikan peranan mitos yang hidup di tengah masyarakat sekitar kawasan dalam menjaga keselamatan dan kelestarian hutan.

Oleh karena itu, patut diakui bahwa merekalah yang mesti memandu dalam penebangan hutan; mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Dalam hal ini, masyarakat adat yang ada di kawasan hutan secara sambil lalu berperan sebagai pengontrol pengelolaan, kelestarian, dan pengembangan hutan.

3) Masyarakat pada Umumnya

Oleh karena salah satu hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah hasil identifikasi mitos yang berkait dengan penyelamatan hutan, maka tentu saja penelitian ini penting artinya bagi masyarakat pada umumnya. Dengan membaca dan memahami mitos yang disajikan dalam penelitian ini nantinya akan menyadarkan masyarakat pada soal perlunya kita memelihara dan melestarikan alam, khususnya hutan, sebab hutan juga merupakan “paru-paru” dunia.

Sebagaimana dikemukakan, di dalam mitos itu terkandung “kearifan lokal” (*local genius*) yang dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya. Hutan juga adalah sebagai sumber mata air kehidupan, karena dari hutanlah air dapat diproduksi secara harmoni, terutama di musim kemarau. Jika hutan kita tertata dan lestari dengan baik, niscaya kehidupan manusia pun akan terlindungi. Dengan mitos-mitos yang diyakini masyarakat, diharapkan dapat menyadarkan masyarakat setempat dan masyarakat luas sebagai manusia untuk lebih bersahabat dengan alam (hutan), karena pohon-pohon yang tumbuh dan hidup di hutan itu juga bernyawa, sehingga kita tidak boleh menebangnya semena-mena hanya untuk kepentingan sesaat (kapital) apalagi tanpa ada konservasi alam (alam).

4) Pemerintah

Penelitian ini penting dilakukan, karena hasilnya nanti diharapkan dapat dipakai untuk membuat kebijakan oleh pihak-pihak yang berkompeten. Tidak hanya kebijakan untuk mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada para generasi penerus, tetapi juga kebijakan dalam segala hal yang berkaitan dengan penyelesaian masalah pengrusakan hutan yang hampir dialami secara luas pada seluruh daerah di Indonesia. Penjarahan hutan yang masih tidak terkendali yang terjadi di mana-mana, hanya karena untuk kepentingan kapital, memang harus diatasi dengan baik, dengan memberikan penyadaran kepada para penjarah atau pengusak hutan. Paling tidak, minimal dapat mengurangi tingkat penjarahan atau pengrusakan hutan di Indonesia.

Di samping itu, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, Pemerintah dapat mengambil kebijakan agar anak didik di sekolah diajarkan pendidikan dengan materi tentang sikap ramah dan peduli lingkungan, dan salah satu materi yang dapat digunakan untuk pembelajaran ini dapat diambil dari hasil identifikasi mitos penyelamatan hutan yang dihasilkan dari penelitian ini.

BAB II

STUDI PUSTAKA

Dalam studi pustaka ini, ada beberapa pengertian dan konsep yang perlu dijelaskan. Pengertian dan penjelasan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini. Pentingnya menyajikan kejelasan pengertian itu, agar penelitian ini dapat dilakukan dengan komprehensif yang dilandasi dengan pemahaman-pemahaman yang mendukung fokus kajian ini.

2.1 Pengertian “Hutan”

Hutan sebagai aset pembangunan manusia sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan manusia (<http://id.shoong.com/social-sciences>, 10/19/2009). Anggapan tersebut sudah ditanamkan sejak zaman dulu oleh nenek moyang kita, dan diwariskan secara turun-temurun. Namun, sejak pengelolaan hutan dilakukan secara sentralistik, tanpa melibatkan masyarakat sekitar kawasan, hutan tidak lagi sepenuhnya dapat berperan sebagai aset pembangunan seperti itu. Pengelolaan secara sentralistik itu dilakukan karena sebagian elit birokrasi beranggapan bahwa untuk efisiensi pembangunan, masyarakat tidak mempunyai kemampuan menganalisis kondisi dan merumuskan permasalahan, apalagi mencari solusi, sehingga masyarakat kurang dilibatkan (<http://id.shoong.com/social-sciences>, 10/19/2009).

Dalam hal ini, perlu didefinisikan dulu: apakah sebenarnya hutan? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:362), hutan diberikan pengertian tanah yang luas yang ditumbuhi pohon-pohon (yang biasanya tidak dipelihara orang), atau tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di atas tanah yang luas (biasanya di wilayah pegunungan). Jadi, hutan nampaknya dipahami sebagai “masyarakat” pepohonan yang tumbuh di tanah yang luas dan cenderung tidak terpelihara oleh tangan manusia. Bertolak dari pemahaman hutan tersebut, jika hutan pada umumnya dipahami seperti yang tertuang dalam kamus besar tersebut, berarti hutan lindung itu adalah hutan yang telah mendapat sentuhan dan perhatian manusia, sehingga ia menjadi lebih tertata dan lestari.

Irwanto (www.freewebs.com/irwantoshut/struktur_hutan.html, 19 Oktober 2009), menyebut adanya banyak hutan, yakni: ada hutan hujan tropis dan hutan lindung. Ketika mendefinisikan hutan hujan tropis ia menjelaskan bahwa hutan merupakan masyarakat kompleks yang merupakan tempat yang menyediakan pohon dari berbagai ukuran. Hutan itu merupakan masyarakat tumbuhan yang ada di atas bumi. Keseluruhan masyarakat organik dan lingkungan fisik dan kimianya bersama-sama menyusun dasar ekosistem pada hutan.

2.2 Pengertian dan Eksistensi “Mitos”

Menurut Bascom (dalam Dananjaya, 1986:50), *mitos* atau disebut *mite* adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. *Mite* ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah

dewa. Peristiwa-peristiwa yang dilukiskan, terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Secara lebih jauh dikatakan oleh Bascom (dalam Dananjaya, 1986: 51), *mite* pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. *Mite* juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya (periksa juga <http://id.wikipedia.org/wiki/aritas>, 12/11/2010).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:660), *mitos* dipahami sebagai suatu cerita dari suatu bangsa tentang para dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran dan asal-usul alam semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Dengan demikian, memitoskan berarti mengeramatkan sesuatu hal, sehingga orang tidak semana-mena atas hal tersebut.

Napitupulu (dalam *Kompas*, 22 Desember 2008) mengatakan bahwa *mitos* merupakan bagian dari tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan kekayaan budaya yang berisi kearifan lokal (*local genius*), yang selain berisi ajaran hubungan antara manusia dengan manusia, banyak pula yang berisi ajaran hubungan manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. *Mitos* merupakan salah satu dari tradisi lisan yang perlu dilestarikan kepada generasi muda dengan cara yang dinamis dan hidup. Pewarisan itu bukan hanya sekedar untuk membuat cerita itu eksis,

melainkan juga yang terpenting adalah pewarisan nilai-nilai dan budaya dalam masyarakat yang arif untuk kelangsungan hidup bersama.

Daeng (2000:103) menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, *mitos* memainkan peran sebagai pedoman tingkah laku masyarakat yang berjalan baik karena diyakini mendapat campur-tangan leluhur. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan mitos tertentu masih dilestarikan dan diselenggarakan oleh masyarakat. Misalnya, mitos Dewi Sri yang sangat dikenal di Jawa dan Bali serta diyakini memiliki arti penting dalam pengelolaan dan pelestarian sawah, karena Dewi Sri diyakini masyarakat sebagai Dewi Kesuburan. Mitos Dewi Sri ini telah dikaji secara mendalam dalam disertasi Dewi (2009:1), yang dinyatakan bahwa di kalangan masyarakat Jawa, Dewi Sri merupakan sebuah mitos yang amat terkenal. Dewi Sri masih ada dan diyakini sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat Jawa, sebagai sebuah tradisi yang masih bertahan. Pada era global ini, tatkala pandangan masyarakat sudah serba modern, ternyata masyarakat Jawa masih mewariskan suatu tradisi yang berkaitan dengan mitos seperti Dewi Sri.

Wouden (1985:131) memang tidak secara khusus mendefinisikan *mitos*. Namun, dalam pembahasannya tentang mitos dan struktur sosial di Maluku dan Kepulauan Tenggara, ia memahami mitos dengan mengidentikkan mitos dengan cerita rakyat yang hidup di dalam masyarakat tradisional, sebuah cerita yang bernuansa kosmis dan berkait dengan apa yang dipercayai masyarakat pendukungnya. Di dalam pembahasannya itu, ia menguraikan beberapa cerita

rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Maluku, yang diyakini mengandung nilai-nilai oleh masyarakatnya.

Hasanuddin WS (2010:3), cenderung mengidentikkan mitos sebagai salah satu unsur tradisi. Sebagai unsur tradisi, mitos selayaknya dianggap sebagai suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, kenangan, atau keputusan-keputusan yang diyakini. Dengan menyitir pemikiran Barthes, ia lebih jauh menegaskan bahwa mitos yang terdapat di dalam karya sastra sebagai suatu unsur tradisi, bukanlah suatu benda, konsep, atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana. Lambang-lambang semacam ini tidak selalu dalam bentuk tertulis, tetapi dapat juga berupa film, benda, atau peralatan-peralatan tertentu, gambar, dan lain-lain (Hasanuddin, 2010:3-4). Ia juga menyatakan bahwa mitos selalu berkaitan dengan keyakinan, dan keyakinan berhubungan dengan kepercayaan, serta kepercayaan bertolak dari tradisi dan kebiasaan. Semua itu, terangkum dalam kebudayaan (Hasanuddin, 2010:4).

2.3 Fungsi Sosial

Sebagaimana dikemukakan, dalam studi ini kajian difokuskan pada persoalan fungsi sosial mitos bagi masyarakat sekitar kawasan dalam pelestarian hutan. Mengenai fungsi sosial ini dapat dibantu dijelaskan dari teori-teori sosial. Menurut Parsons (dalam Johnson, 1986:100-101), analisis fungsional memberikan suatu kerangka untuk melihat masalah-masalah kebijaksanaan sosial. Meskipun

fungsionalisme ini merupakan konsep yang abstrak dan umum, pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk membahas pertanyaan-pertanyaan umum berikut. Persyaratan fungsional yang mendasar apa saja yang harus dipenuhi untuk suatu masyarakat, atau sistem sosial apa saja, supaya tetap bertahan sebagai suatu sistem yang hidup, dan bagaimana fungsi-fungsi ini dipenuhi?

Berkait dengan fungsi sosial ini, secara lebih khusus dalam kaitan dengan penelitian fungsi sosial mitos, pernah juga ada pemikiran Abrams (1958:14) yang mengemukakan perihal teori pragmatik (*pragmatic theory*) yang di dalamnya mengkonsepkan seberapa jauh suatu karya memiliki fungsi sosial bagi masyarakatnya. Ini berkaitan dengan nilai-nilai apa yang dapat diserap oleh pembaca, dan nilai itu dapat berupa: nilai edukatif, lingkungan, dan sebagainya.

Hasanuddin (2010:4), menyatakan bahwa apabila berhadapan dengan mitos, termasuk dalam mitos-mitos di dalam karya sastra, haruslah ditempatkan pada suatu kerangka bahwa persoalannya bukanlah pada apakah hal itu dapat dibuktikan atau tidak, benar atau salah, melainkan bagaimanakah mitos yang terkandung di dalam karya sastra berfungsi secara sosial di dalam masyarakatnya. Fungsi sosial yang dimaksudkan adalah mengembangkan integritas masyarakat, alat kontrol sosial, memadukan kekuatan bersama yang terpecah untuk solidaritas sosial, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal. Fungsi itu mengisyaratkan bahwa setiap masyarakat memerlukan mitos yang dapat mendukung kreativitas hidup dalam kebersamaan.

Dalam kaitan dengan fokus kajian ini, persoalan fungsi sosial tidak hanya dilihat dari bahwa mitos memiliki fungsi sosial, tetapi sekaligus juga dapat menggerakkan manusia untuk melakukan pelestarian hutan. Dengan keyakinan atas mitos, masyarakat memiliki kesadaran penuh untuk turut serta melestarikan hutan. Melestarikan hutan kemudian menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakatnya. Kewajiban yang ada pada masyarakat bukanlah didasarkan pada keterpaksaan, tetapi didasarkan atas kesadaran dan kesukarelaan untuk turut dan bertanggung jawab sebagai pelestari hutan. Masyarakat adat kawasan hutan misalnya, dengan rutin melakukan pelestarian hutan agar hutan lestari, karena adanya kesadaran itulah yang menggerakkan dirinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis. Dengan pendekatan ini, dilakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian), dan penganalisisan berbagai mitos dalam masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk. Dalam kaitan dengan pendekatan etnografi ini, Muhadjir (1998:94), pernah menyatakan bahwa sebagai salah satu model penelitian maka pendekatan ini lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi.

Dengan pendekatan etnografis itu, agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara komprehensif maka analisis penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif deskriptif, yakni analisis yang mendasarkan diri pada data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai strategi pengumpulan data, seperti: observasi (*participant observation*), wawancara (*in-depth interview* dan *open-interview*), penuturan kembali, dan intisari dokumen.

3.1 Area Penelitian

Area penelitian ini adalah berbagai mitos yang hidup dan berkembang dalam masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran Situbondo Jawa Timur dan hutan lindung Gilimanuk Jembrana Bali. Dipilihnya area penelitian di dua

daerah ini, karena masyarakatnya yang masih kuat mempertahankan dan mewariskan identitas kulturalnya melalui berbagai aktivitas ritual, dan juga masih melekatnya kepercayaan komunitas tersebut pada berbagai mitos, baik yang berupa “legenda” maupun berupa “cerita rakyat”.

Masyarakat kawasan hutan hutan Baluran dan hutan Gilimanuk meyakini bahwa mitos tidak hanya sebagai sebuah warisan budaya, tetapi juga dianggap sangat sakral dan terkait dengan ajaran-ajaran leluhur dalam mengelola kehidupan sosial dan budaya. Dalam masyarakat Situbondo (khususnya masyarakat desa Cungking Banyuangi sebagai pendukung utama) ataupun Gilimanuk (Jembrana), mitos diyakini memiliki kekuatan dalam menjaga tatanan alam dan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos yang diyakini oleh komunitas ini telah diinternalisasi dan diinstitusionalisasi, sehingga selalu dijadikan sebagai panduan dalam menata dan melestarikan hutan yang ada di wilayahnya, dan bahkan juga untuk menjalankan kehidupan dalam masyarakatnya.

Adanya kemampuan masyarakat yang menggunakan mitos sebagai kekuatan yang memiliki fungsi sosial untuk pelestarian hutan, terutama dalam menata dan melestarikan hutan, merupakan sebuah cermin masyarakat yang memiliki kepedulian dan kesadaran tinggi untuk senantiasa menjaga kelestarian hutan. Realitas masyarakat ini menjadi sangat menarik dan signifikan di tengah semaraknya fenomena pengrusakan hutan yang terjadi di hampir seluruh daerah di tanah air ini sebagai akibat *illegal logging* di negeri ini.

3.2 Sumber Informasi Data dan Subjek Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat dan sah, riset ini lebih banyak mengandalkan perolehan informasi data dari subjek penelitian yakni: para tokoh masyarakat adat sekitar dan para sesepuh adat masyarakat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk. Mereka dipandang sebagai orang-orang yang mengetahui dan memahami mitos yang hidup di daerah tersebut dan sekaligus dianggap mampu menjelaskan tentang fungsi sosial dari mitos tersebut dalam pelestarian hutan.

Selain tokoh masyarakat dan sesepuh adat, data juga diperkaya dengan informasi yang telah terdokumentasi di sumber-sumber informasi tentang mitos, terutama ketika perlu menjelaskan tentang konseptual mitos. Dalam penelusuran pustaka, hampir tidak ada kajian yang dapat ditemukan sebagai riset tentang mitos, sehingga tidak ada riset yang dirujuk untuk memperkaya penelitian ini. Penelitian ini hampir seluruhnya mengandalkan data dari riset ke lapangan, bertemu dengan informan, dalam bentuk observasi dan wawancara.

3.3 Strategi Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, sah, dan reliabel diperlukan strategi pemerolehan data yang memadai. Dalam riset ini, digunakan strategi pengumpulan data: observasi, wawancara, penuturan kembali, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa strategi itu diorientasikan agar data yang dicari dapat diperoleh secara maksimal.

1) Strategi Observasi

Dengan strategi observasi, peneliti melakukan aktivitas mengamati secara langsung dan terlibat (*participant observation*) ke lapangan, yakni ke daerah masyarakat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk, terutama yang berkait dengan segala proses sosio-kultural yang mereka lakukan. Dalam strategi ini, peneliti melakukan teknik pencatatan atas segala proses sosio-kultural. Peneliti terjun langsung selama dua minggu, dan dilakukan secara bertahap, untuk ikut dalam setiap proses sosio-kultural yang terjadi dalam komunitas sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk itu. Konsentrasi observasi yang akan peneliti lakukan lebih terarah pada seberapa jauh mitos yang hidup dalam masyarakat adat kawasan hutan itu memiliki fungsi sosial.

2) Strategi Wawancara

Untuk mendapatkan informasi data yang lebih meyakinkan, peneliti juga menggunakan strategi wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terbuka (*open-interview*) dengan para tokoh masyarakat dan sesepuh adat. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik rekaman dan pencatatan. Dalam strategi ini, peneliti merekam dan mencatat semua bagian penting yang diutarakan oleh informan ketika proses wawancara berlangsung. Agar wawancara dapat berjalan efektif dan efisien, proses wawancara akan didukung dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa *interview guide* (panduan

wawancara), sebagaimana dapat dilihat dalam lampiran 1 laporan penelitian ini yang telah disertai dengan hasil wawancaranya.

3) Strategi Penuturan Kembali

Dengan strategi ini, peneliti akan secara langsung ke lapangan menemui para penutur mitos yang hidup dan berkembang di daerah itu. Peneliti akan menemui *key informan* (informan kunci) penutur, untuk selanjutnya secara bergulir (*snowball*) menemui informan penutur lainnya. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teknik rekaman dan pencatatan, guna mengidentifikasi seluruh mitos yang ada kaitannya dengan pelestarian hutan yang hidup dan berkembang di daerah itu. Data yang direkam dan dicatat ini, selanjutnya akan ditransliterasi dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

4) Strategi Dokumentasi

Strategi dokumentasi dalam penelitian ini, digunakan sebagai salah satu strategi untuk mendapatkan data-data yang terdokumentasi dalam buku-buku teks dan naskah-naskah tertulis lainnya. Mitos sebagai sebuah tradisi lisan, mungkin saja pernah dituliskan dalam sebuah teks, atau mungkin pernah dikaji atau diteliti serta pernah disinggung dalam sebuah pembicaraan. Data ini dapat digunakan untuk memperkaya data yang telah diperoleh dengan strategi ini.

Dalam penelitian ini, strategi ini digunakan untuk mendokumentasi segala informasi yang berkait dengan hutan Baluran dan hutan Gilimanuk serta

masyarakat sekitar kawasan kedua hutan tersebut. Dalam strategi ini, data terbanyak yang bisa diperoleh dilakukan dengan men-download di media internet dalam *website* yang dimiliki oleh taman nasional Baluran. Untuk informasi tentang hutan Gilimanuk, data yang diperoleh dengan strategi komunikasi ini diperoleh dari pendokumentasian buku-buku yang peneliti dapatkan di Kantor Taman Nasional Gilimanuk, yang koleksi buku-bukunya sangat lengkap memberikan gambaran tentang hutan Gilimanuk.

Berdasarkan strategi dokumentasi itulah peneliti dapat menyusun beberapa bagian penelitian ini, terutama ketika harus mendeskripsikan tentang peta atau lanskap kedua hutan lindung yang diteliti yakni hutan lindung Baluran dan hutan lindung Gilimanuk. Begitu juga ketika harus menggambarkan kondisi masyarakat sekitar kawasan kedua hutan tersebut, data dokumentasi sangat penting artinya.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan: 1) teknik kajian etnografi, yang digunakan untuk memahami aktivitas sosio-kultural masyarakat adat sekitar hutan Baluran dan Gilimanuk; 2) teknik analisis isi (*content analysis*), yang digunakan untuk mengungkap muatan isi dan nilai-nilai kearifan lokal dari mitos-mitos yang ada dalam masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk; dan 3) teknik interpretasi makna (hermeneutik), yang digunakan untuk memahami pemahaman masyarakat dalam memaknakan mitos-mitos yang hidup dan berkembang di daerahnya terutama dalam kaitan fungsi sosial mitos-mitos dalam pelestarian hutan lindung Baluran dan Gilimanuk. Dalam pelaksanaannya, semua teknik itu ditriangulasi (dipadukan) sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil analisis penelitian yang optimal.

Di samping itu, kegiatan analisis dalam riset ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan (bersamaan) Milles and Huberman, 1992:16-17). Ketiga alur kegiatan analisis ini adalah: 1) reduksi data, yakni merupakan proses seleksi atau pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang telah dilakukan dalam berbagai metode sebagaimana dikemukakan; 2) penyajian data, yakni merupakan proses yang dilakukan dengan menarasikan seluruh analisis data; dan 3) penarikan simpulan, yakni melakukan verifikasi keseluruhan data penelitian.

3.5 Riset Disain

Penelitian ini merupakan kajian kebudayaan dengan metode analisis etnografi untuk memahami aktivitas sosio-kultural masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk. Adapun fokus analisisnya adalah menyangkut bagaimanakah fungsi sosial mitos bagi masyarakat adat sekitar hutan dalam pelestarian dan pengembangan hutan.

Dalam riset ini, peneliti memosisikan diri sebagai orang yang mencoba mengamati, memahami, dan mendeskripsikan segala perilaku budaya yang dilakukan oleh *agent* budaya itu. Dengan perkataan lain, peneliti bersikap sebagai orang yang belajar, orang yang mencoba memahami masyarakat sekitar agar data diperoleh sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

Oleh karena penelitian ini merupakan kajian budaya, khususnya menyangkut mitos sebagai tradisi lisan, peneliti dibantu oleh tim peneliti yang sangat mendukung dan dipandang memiliki kapabilitas dalam bidang kajian ini. Kedua tim peneliti yang dilibatkan dalam penelitian ini memiliki latar belakang tradisi lisan/sastra lisan dan antropologi kebudayaan. Di samping bantuan tim peneliti, peneliti juga akan melakukan *peer debriefing* dengan melibatkan para pakar di bidang penelitian etnografi dan budaya melalui diskusi secara intensif.

Dengan adanya dukungan dana yang memadai, penelitian ini dapat berjalan secara optimal karena kendala teknis pembiayaan dapat diatasi. Dengan alokasi waktu penelitian sekitar sepuluh bulan secara total diperkirakan cukup waktu

untuk menyelesaikan penelitian ini. Pelaksanaan riset ini dilakukan dengan riset disain sebagaimana terurai dalam bagian berikut.

3.5.1 Desain Unit Penelitian

Unit penelitian ini adalah mitos yang mengandung kearifan lokal (*local genius*) dalam masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur dan hutan lindung Gilimanuk Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Kearifan lokal yang dikhususkan dalam penelitian ini sebagai bagian penting dalam pelestarian hutan adalah mitos-mitos yang hidup dan berkembang dalam masyarakat adat sekitar hutan. Mitos-mitos itu diyakini masyarakat adat kawasan hutan mengandung tata nilai dan kearifan lokal yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan juga dianggap memiliki fungsi sosial dalam pelestarian hutan. Mitos-mitos dengan fungsi sosial bagi masyarakat adat dalam pelestarian hutan itulah yang dijadikan unit penelitian ini.

Dengan pengamatan terlibat (*participant observation*) yang dilakukan, bilamana perlu peneliti juga berusaha untuk menemukan (*discovery*) dan mendeskripsikan apa adanya (*emik*), dari berbagai proses internalisasi kearifan lokal (*local genius*) masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk. Mitos yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pengetahuan pelestarian hutan. Melalui pengamatan langsung di lapangan inilah dapat diketahui bagaimana masyarakat memanfaatkan mitos yang mengandung kearifan lokal dalam pelestarian hutan.

3.5.2 Desain Instrumen

Mengingat penelitian ini merupakan riset etnografi maka instrumennya adalah peneliti sendiri. Maksudnya, penelitalah yang secara konkret dipakai sebagai tolok ukur dan keabsahan dalam pengumpulan data. Untuk itulah maka dalam pengumpulan data sekaligus analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis pengamatan terlibat (*participant observation*). Meskipun demikian, sebagai karakteristik penelitian etnografi, dalam hal ini peneliti lebih bersifat pasif karena peneliti memang memposisikan diri lebih bertindak sebagai orang yang belajar (*learner*) kepada *agent* budaya. Dalam pengertian, peneliti hanya akan mengungkapkan realitas yang ada dalam masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk dengan kacamata mereka sendiri.

Untuk menjamin kevalidan data penelitian, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan reliabilitas data melalui: 1) *triangulasi* (pemaduan), 2) *peer debriefing*, serta 3) *member check* dan *audit trial*. *Triangulasi* dilakukan dengan: (a) triangulasi sumber data, dengan cara mencari data dari beberapa sumber informan penting; (b) triangulasi pengumpulan data, dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, penuturan, wawancara, dokumentasi); dan (c) triangulasi teori, dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teori yang representatif untuk penelitian. *Peer debriefing* dilakukan dengan melakukan diskusi secara teoretik dengan para ahli dan juga para ahli budaya untuk memeriksa data dan keakuratan hasil analisis, yang dapat dilakukan dalam

pertemuan khusus atau dalam diskusi terbatas. *Member check* dan *audit trial* dilaksanakan untuk menguji keakuratan data melalui pemeriksaan data mentah (baik yang berupa catatan lapangan, hasil wawancara, rekaman, dokumen, foto, dan sebagainya), hasil analisis data (rangkuman dan konsep-konsep), hasil sintesis data (hasil interpretasi, simpulan, definisi), dan catatan proses yang digunakan (metode, desain, prosedur, dan lain-lainnya).

3.5.3 Desain Analisis Alat

Sebagai penelitian etnografi, dalam penelitian ini dilakukan analisis pengamatan terlibat (*participant observation*). Oleh karena itu, peneliti memegang peran penting dalam memberikan gambaran secara menyeluruh dan komprehensif terhadap fungsi mitos bagi masyarakat adat sekitar kawasan hutan dalam menjaga kelestarian hutan lindung Baluran dan Gilimanuk. Selain analisis atas peneliti sebagai alat analisis yang sentral, juga dilengkapi dengan hasil wawancara dan informasi dari berbagai sumber penting yang terkait dengan fungsi sosial mitos itu. Wawancara dilakukan dengan masyarakat adat sekitar hutan secara mendalam (*in-depth interview*) dan terbuka (*open interview*).

Proses pendeskripsian dan pemahaman atas internalisasi yang dilakukan masyarakat adat sekitar hutan lindung Baluran dan Gilimanuk atas mitos dalam fungsi sosialnya dilakukan dengan bantuan alat pemotret. Wawancara selain menyimak secara langsung akan dibantu dengan menggunakan alat rekaman dan alat mencatat yang berupa *handpone*, *tape recorder*, dan *blocnote*.

3.5.4 Pelaporan Hasil Riset

Sebagai penelitian kualitatif, bersamaan dengan proses pelaksanaan penelitian dan analisis data berlangsung, peneliti sekaligus juga menyusun laporan hasil penelitian. Draf hasil-hasil penelitian yang telah dituliskan kemudian didiskusikan secara komprehensif antar-peneliti. Kalau memang diperlukan, sangat memungkinkan dilaksanakan seminar terbatas, sebagai media untuk melakukan *peer debriefing* juga.

Dalam seminar terbatas ini dapat didiskusikan hasil akhir riset, dengan maksud memperoleh berbagai masukan dan saran. Berdasarkan masukan dan saran itu, draf laporan penelitian kemudian disempurnakan (*elaborated*), agar hasil penelitian menjadi lebih optimal. Seminar hasil penelitian, tentu saja, merupakan wahana penting untuk memperoleh masukan secara lebih komprehensif, karena dalam seminar hasil itu di-*review* oleh pakar dan juga diberikan masukan oleh para peneliti lain. Hasil masukan tersebut kembali digunakan untuk menyempurnakan hasil penelitian. Hasil terakhir inilah yang kemudian baru digandakan menjadi laporan penelitian yang final.

Dengan demikian, hasil laporan penelitian akhir ini merupakan laporan penelitian yang telah mendapat diskusi, masukan, dan saran dari berbagai pihak (peneliti, pakar, dan *reviewer*).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Kawasan Hutan Lindung

Hutan lindung, atau yang populer dikenal masyarakat dengan nama “taman nasional”, merupakan kawasan perhutanan yang relatif terpelihara dan dikelola secara baik oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat sekitar kawasan hutan. Dalam realitasnya, hutan yang ada tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah untuk melestarikannya, namun justru menjadi tanggung jawab moral masyarakat adat sekitar hutan. Tanggung jawab yang dimiliki masyarakat sekitar kawasan ini memang bukan dipaksakan, karena masyarakat adat sekitar kawasan hutan melakukannya secara sukarela, merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai pewaris budaya untuk melanjutkan tradisi para leluhurnya.

Masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran Kabupaten Situbondo Jawa Timur dan hutan lindung Gilimanuk Jembrana Bali merupakan dua kawasan perhutanan yang cukup terjaga kelestariannya. Oleh karena itu, studi ini mencoba mengungkap bagaimanakah masyarakat adat berperan dalam pelestarian hutan yang ada di sekitar kawasan mereka. Di samping itu, studi ini juga mencoba mengungkap fungsi sosial mitos dalam pelestarian hutan. Namun demikian, sebelumnya ada baiknya diberikan gambaran tentang kedua kawasan hutan tersebut agar diperoleh peta dan lanskap yang jelas tentang seperti apa kondisi kedua hutan lindung tersebut.

4.1.1 Lanskap Kawasan Hutan Lindung Baluran

Sebelum secara lebih jauh dideskripsikan hasil pembahasan penelitian ini, tentunya perlu mendeskripsikan kawasan hutan lindung Baluran Situbondo. Deskripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kawasan hutan lindung.

a. Sejarah, Letak, dan Luas Kawasan Hutan Baluran

Hutan lindung Baluran Situbondo, sebelum tahun 1928 dianggap memiliki nilai penting untuk satwa liar mamalia oleh seorang pemburu kebangsaan Belanda bernama AH. Loedeboer. Selanjutnya, pada tahun 1930 KW. Dammerman (yang ketika itu menjabat sebagai Direktur Kebun Raya Bogor) mengusulkan perlunya hutan Baluran ditunjuk sebagai hutan lindung. Sebagai tindak lanjut dari usulan tersebut, pada tahun 1937 Gubernur Jenderal Hindia Belanda menetapkan Baluran sebagai Suaka Margasatwa dengan ketetapan GB. No. 9 tanggal 25 September 1937 Stbl. 1937 No. 544. Selanjutnya, ketetapan ini ditetapkan kembali oleh Menteri Pertanian dan Agraria RI dengan Surat Keputusan Nomor. SK/II/1962 tanggal 11 Mei 1962 (www.balurannationalpark.web.id/07/09/2010; cf. hasil observasi, 13 Juni 2010).

Kemudian, pada tanggal 6 Maret 1980, bertepatan dengan hari Strategi Pelestarian se-Dunia, Suaka Margasatwa Baluran oleh Menteri Pertanian diumumkan sebagai Taman Nasional. Kawasan hutan Baluran ini terletak di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Batas-batas

wilayahnya: sebelah utara Selat Madura, sebelah Timur Selat Bali, sebelah selatan Sungai Bajulmati Desa Wonorejo, dan sebelah barat Sungai Klokoran Desa Sumber Anyar. Menurut SK Menteri Kehutanan No.279/Kpts.-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997 Kawasan hutan Baluran, sebagai Taman Nasional, dinyatakan seluas 25.000 Ha. Sesuai dengan peruntukannya, berdasarkan SK Dirjen PKA No. 187/Kpts./DJ-V/1999 tanggal 13 Desember 1999, luas dari kawasan tersebut dibagi menjadi beberapa zona: zona inti seluas 12.000 Ha, zona rimba seluas 5.537 ha (perairan=1.063 Ha dan daratan=4.574 ha), zona pemanfaatan khusus dengan luas 5.780 ha, dan zona rehabilitasi seluas 783 ha. (www.balurannationalpark.web.id/07/09/2010; cf. hasil observasi, 13 Juni 2010).

b. Iklim Hutan Baluran

Sebagaimana yang diklasifikasikan Schmidt dan Perguson, kawasan hutan Baluran ini beriklim kering tipe F dengan temperatur berkisar antara 27,2 derajat C – 30,9 derajat C, kelembaban udara 77%, kecepatan angin 7 nots dan arah angin sangat dipengaruhi oleh arus angin tenggara yang kuat.

Berdasarkan data dokumentasi, dapat dijelaskan juga bahwa musim hujan pada bulan November-April, sedangkan musim kemarau pada bulan April-Oktober, dengan curah hujan tertinggi pada bulan Desember-Januari. Namun, dalam realitas faktualnya, perkiraan tersebut acapkali berubah sesuai dengan kondisi global yang mempengaruhi (www.balurannationalpark.web.id/07/09/2010; cf hasil observasi, 13 Juni 2010).

c. Geologi dan Tanah Hutan Baluran

Secara geologi, hutan Baluran memiliki dua jenis golongan tanah, yaitu tanah pegunungan yang terdiri atas: jenis tanah aluvial dan tanah vulkanik. Tanah yang berwarna hitam, yang meliputi luas kira-kira setengah dari luas daratan rendah, ditumbuhi rumput savana. Daerah ini merupakan daerah yang sangat subur, serta membantu keanekaragaman kekayaan makanan bagi jenis satwa pemakan rumput ([www. balurannationalpark.web.id/07/09/2010](http://www.balurannationalpark.web.id/07/09/2010); cf. hasil observasi, 13 Juni 2010). Dari geologi dan tanah, hutan Baluran memang dapat dikatakan termasuk hutan yang subur.

d. Hidrologi Hutan Baluran

Hutan Baluran ini mempunyai tata air radial. Tata air ini dapat diketahui dengan terdapatnya sungai-sungai besar, termasuk sungai Kacip yang mengalir dari kawah menuju Pantai Labuhan Merak, Sungai Klokoran, dan Sungai Bajulmati, yang menjadi batas hutan Baluran di bagian Barat dan Selatan.

Banyak dasar sungai yang berisi air selama musim penghujan yang pendek, tetapi masih banyak air yang meresap melalui abu vulkanik yang berpori-pori sampai mencapai lapisan lava yang keras di bawah tanah dan keluar lagi pada permukaan tanah sebagai mata air-mata air pada sumber air di daerah pantai (misalnya: Popongan, Kelor, Bama, Mesigit, Bilik, Gatal, Semiang, dan Kepuh); di daerah kaki bukit (sumber air Talpat); pada daerah ujung pantai (teluk Air

Tawar) dan air laut (dekat Tanjung Sedono). Pada musim penghujan, tanah yang hitam sedikit sekali dapat ditembus air dan air mengalir di permukaan tanah, membentuk banyak kubangan (terutamanya di sebelah selatan daerah yang menghubungkan Taipat dengan Bama). Pada musim kemarau, air tanah di permukaan tanah menjadi sangat terbatas dan persediaan air tersebut menjadi berkurang (www.balurannationalpark.web.id/07/09/2010; cf. hasil observasi, 13 Juni 2010).

e. Akses Hutan Baluran

Akses *ke* dan *dari* hutan Baluran dapat dikatakan sangat lancar, karena hutan ini dibelah atau dilintasi oleh jalan Provinsi yang menghubungkan Pulau Bali-Banyuangi-Surabaya. Dengan aksesnya yang lancar tersebut, hutan baluran ini terjangkau oleh seluruh kendaraan darat dari berbagai kota di sekitarnya (www.balurannationalpark.web.id/07/09/2010). Kelancaran akses menuju dan dari hutan Baluran ini didukung lagi dengan jalan beraspal yang cukup lebar dan halus (www.balurannationalpark.web.id/07/09/2010; cf. hasil observasi, 13 Juni 2010).

f. Potensi yang Dilindungi di Hutan Baluran

Dari pengamatan yang dilakukan di lapangan, dan dari informasi yang telah dituliskan di beberapa sumber, pengelolaan hutan Baluran ini melindungi, melestarikan, dan sekaligus mengembangkan potensi sumber daya alam, yang terdiri atas: ekosistem, fauna, dan flora. Hutan Baluran ini acapkali disebut sebagai

miniatur hutan Indonesia, karena hampir seluruh kekayaan alam ada di hutan Baluran.

Ekosistem yang dimaksud adalah adanya hutan pantai, hutan payau, padang rumput savana, hutan hujan pegunungan, hutan musim, dan terumbu karang. Hutan pantai, terdiri atas pasir hitam, putih, batu pantai yang hitam kecil, dan lereng karang. Hutan payau, yang disukai satwa liar karena tersedianya air tawar sepanjang tahun, tersebar di beberapa daerah di hutan Baluran. Padang rumput savana, terdiri atas dua yakni: savana datar dan savana bergelombang. Hutan hujan pegunungan, terletak di Gunung Baluran sampai ketinggian 1200 m dpl., merupakan hutan yang masih sangat perawan karena aksesnya sangat susah sehingga sulit dilalui orang; wilayah ini memiliki peran penting karena merupakan daerah tangkapan air, sebagian sumber air yang keluar dari wilayah Baluran dan mempunyai peran sebagai sumber air minum bagi satwa ketika memasuki kemarau. Hutan musim, terdiri atas hutan musim dataran rendah dan dataran tinggi. Hutan musim dataran rendah ini letaknya berbatasan dengan hutan jati; sedangkan hutan musim dataran tinggi terdapat di lereng gunung. Kemudian, terumbu karang, dapat dijumpai di perairan pantai Bama, Lempuyang, Bilik, Air Karang, Kajang, Balanan, dan Kalitopo (www.baluranationalpark.web.id/07/09/2010; cf. hasil observasi, 15 Juni 2010).

Fauna yang terdapat di hutan Baluran sangat banyak, terutama yang berjenis mamalia besar, seperti: banteng Jawa (*Bos javanicus*), Rusa Timor (*Cervus rusa*), kerbau liar (*Bubalus bubalis*), babi hutan (*Sus scrofa*), anjing hutan (*Cuon*

alpinus), dan macan tutul (*Panthera pardus*). Di samping itu, ada juga predator anjing hutan, macan tutul, yang jumlahnya tergolong cukup banyak. Selain itu, masih banyak satwa lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini. Untuk jenis burung, jumlahnya sangat beragam yang terbentang mulai dari lahan basah di sepanjang pesisir pantai, savana, dan hutan musim yang kering, sampai hutan hujan yang lebat di Gunung Baluran.

Flora yang terdapat di hutan Baluran juga banyak jenisnya. Di Balai Taman Nasional Baluran, semua jenis flora itu sudah tercatat dan diberi nama beserta nama Latinnya. Flora Baluran memang dipelihara dengan baik dan tertata.

Seluruh potensi sumber daya alam itulah yang di Baluran perlu dilestarikan dan dikembangkan (selanjutnya potensi sumber daya alam yang dilestarikan tersebut dapat dilihat gambar-gambarnya dalam lampiran 4). Pelestarian dan pengembangan potensi sumber daya alam hutan Baluran ini tidak hanya perlu dilakukan oleh pihak pemerintah melalui Departemen Kehutanan, tetapi juga oleh masyarakat adat di kawasan hutan lindung Baluran. Untuk pihak yang terakhir ini, dilakukan dengan penuh kesadaran.

4.1.1 Lanskap Kawasan Hutan Lindung Gilimanuk

Hutan lindung Gilimanuk, yang juga kemudian disebut sebagai Taman Nasional Bali Barat merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola sistem zonasi. Hutan lindung ini merupakan kawasan pesetarian alam yang memiliki fungsi utama sebagai perlindungan terakhir dari

populasi burung jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) di alam liar. Selain itu, hutan lindung Gilimanuk juga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, berupa flora dan fauna yang perlu dilestarikan keberadaannya. Selanjutnya, secara lebih jauh, dapat digambarkan sejarah kawasan, letak dan luas, topografi, geologi, iklim, dan hidrologi, serta potensi hutan lindung.

a. Sejarah Kawasan Hutan Lindung Gilimanuk

Hutan Gilimanuk ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung pada awalnya ditetapkan dengan SK Dewan raja-raja di Bali nomor E/I/4/5/47 tanggal 13 Agustus 1947; ketika itu hutan ini disebut dengan nama Banyuwedang dengan luas 19.365,6 ha, sebagai taman pelindung alam yang tujuannya adalah melindungi keberadaan jalak Bali dan harimau Bali. Penetapan itu disusul dengan diterbitkannya SK Menteri Pertanian No. 169/Kpts/Um/3/1978 tanggal 10 Maret 1978 tentang penetapan hutan ini sebagai Suaka Marga Satwa Bali Barat, Pulau Menjangan, Pulau Burung, Pulau Gadung, dan Pulau Kalong sebagai Suaka Alam Bali Barat dengan luas 19.558,8 ha. Kemudian diterbitkan juga Deklarasi Menteri Pertanian No.736/Mentan/X/1982 tanggal 14 Oktober 1982 tentang penetapan Calon Taman Nasional untuk kawasan Suaka Alam Bali Barat dan Hutan Lindung yang termasuk RTK 19 dengan luas 77.000 ha. Setelah itu, sesuai dengan SK Menhut No.096/Kpts-II/1984 tanggal 12 Mei 1984 Pengelolaan UPT Taman Nasional Bali Barat secara intensif hanya seluas 19.558 ha yang terbagi zona inti, zona pemanfaatan dan zona penyangga. Lama setelah itu, kembali ditetapkan

dengan SK Menhut 439/Kpts-II/1995 tanggal 15 September 1995 luas Taman Nasional Bali Barat adalah 19.002,89 ha yang terdiri atas 15.587,89 ha daratan dan perairan seluas 3.415 ha. Terakhir, hutan Gilimanuk ini ditetapkan dengan SK Menhut No.185/Kpts-II/1995, selanjutnya SK Menhut 6186/Kpts-II/2002, dan Peraturan Menhut No. P.03/Menhut-II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT Balai Taman Nasional (buku informasi *Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Bali Barat*, 2009). Beberapa aturan yang diterbitkan itulah yang digunakan oleh pengelola sebagai dasar untuk melestarikan hutan lindung Gilimanuk sehingga tetap dapat lestari seperti sekarang.

b. Letak dan Luas Kawasan Hutan Lindung Gilimanuk

Dilihat dari administrasi pemerintahan, hutan lindung Gilimanuk atau Taman Nasional Bali Barat ini, terletak di dalam dua kabupaten, yakni: Kabupaten Jembrana (Bali Barat) dan Kabupaten Buleleng (Bali Utara), Provinsi Bali. Sebagaimana dikatakan, hutan lindung Gilimanuk ini terbagi dalam empat zona, yakni Zona Inti (daratan seluas 7.567,85 ha, perairan seluas 456,37 ha), Zona Rimba (daratan seluas 6.099,46 ha, perairan seluas 243,96 ha), Zona Pemanfaatan Intensif (daratan seluas 1.645,46 ha, perairan seluas 2.745,66 ha), dan Zona Pemanfaatan Budaya (terletak di daerah daratan Taman Nasional Bali Barat di Pulau Menjangan, Teluk Terima, Prapat Agung, Bakungan, dan Klatakan seluas 245,26 ha) (buku informasi *Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Bali Barat*, 2009).

c. Topografi Hutan Lindung Gilimanuk

Hutan lindung Gilimanuk memiliki topografi kawasan, yang terdiri atas dataran landai (sebagian besar darat) yang agak curam dengan ketinggian tempat 0-1.414 m dpl. Di kawasan hutan lindung Gilimanuk ini terdapat dua buah gunung yang cukup dikenal dalam kawasan, yaitu Gunung Prapat Agung dengan ketinggian 310 m dpl, Gunung Banyuwedang dengan ketinggian 430 m dpl, Gunung Klatakan 698 m dpl, dan Gunung Sangiang dengan ketinggian 1002 m dpl.

Di perairan laut terdapat empat buah pulau yang masuk dalam kawasan hutan lindung Gilimanuk, yaitu Pulau Menjangan (seluas 175 ha), Pulau Burung, Pulau Gadung, dan Pulau Kalong buku informasi *Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Bali Barat*, 2009). Pulau-pulau ini merupakan pulau-pulau yang unik. (buku informasi *Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Bali Barat*, 2009).

d. Geologi Hutan Lindung Gilimanuk

Hutan lindung Gilimanuk dikatakan memiliki geologi hutan yang cukup khas. Kekhasannya dapat dilihat dari adanya tanah Latosol. Berdasarkan Peta Tanah Tinjau Pulau Bali skala 1:250.000 (Pola Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Wilayah DAS Pancoran, Teluk Terima, Balingkang Anyar Unda dan Sema Bor) tahun 1984 formasi Geologi, kawasan Taman Nasional Bali Barat sebagian

besar terdiri dari tanah Latosol (buku informasi *Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Bali Barat*, 2009).

e. Iklim dan Hidrologi Hutan Lindung Gilimanuk

Schimidt dan Fergusun mengatakan bahwa kawasan hutan lindung Gilimanuk ini termasuk tipe klasifikasi D, E, C dengan curah hujan rata-rata D = 1.064 mm/tahun; E = 972 mm/tahun; dan C= 1.5559 mm/tahun. Iklimnya cukup bervariasi.

Adapun temperatur udara yang dimiliki hutan Gilimanuk rata-rata adalah 33 derajat C pada beberapa lokasi, kelembaban udara di dalam hutan sekitar 86%. Di sekitar hutan lindung Gilimanuk meliputi Sungai Labuan Lalang, Sungai Teluk Terima, Sungai Trenggulun, Sungai Bajra/Klatakan, Sungai Melaya, dan Sungai Sangiang Gede (buku informasi *Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Bali Barat*, 2009).

f. Potensi Sumber Daya Alam Hutan Lindung Gilimanuk

Hutan lindung Gilimanuk ini melestarikan ekosistem, flora, dan fauna. Hal ini sama dengan apa yang terjadi dalam hutan lindung Baluran. Hutan lindung ini mengelola tumbuhan, flora, fauna, tanah, sungai, dan laut. Kenapa laut? Oleh karena, hutan ini juga berada di dekat pantai Gilimanuk. Balai Taman Bali Barat atau hutan Gilimanuk ini, sudah mengoleksi semua ekosistem, flora, dan fauna dalam bentuk buku yang kecil-kecil.

Di dalam buku-buku yang telah diterbitkan itu, tidak hanya menyebut nama, tetapi juga telah menjelaskannya agar orang yang ingin mengetahui lebih jauh dapat melihat di dalam buku tersebut. Setidaknya ada empat buah buku kecil-kecil yang telah diterbitkan untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang hutan Gilimanuk. Keempat buku tersebut, yang dapat diperoleh adalah: 1) buku *Informasi Taman Nasional Bali Barat (2007)*, 2) *Mangrove di Taman Nasional Bali Barat (2009)*, 2) *Tumbuhan Obat di Taman Nasional Bali Bara (2009)*t, 3) buku *Informasi Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Bali Barat (2009)*. Melalui empat buku itulah dapat diketahui secara lebih jauh bagaimana hutan lindung Gilimanuk ini. Di samping itu, gambaran tentang hutan Gilimanuk ini, juga diketahui dari penjelasan informan (Pak Ketut Catur) sebagai Kepala Seksi Wilayah I Taman Nasional Bali Barat, dalam wawancara yang dilakukan di kantornya tanggal 15 Juni 2010.

Seluruh potensi sumber daya alam itulah yang dilestarikan di hutan lindung Baluran (selanjutnya gambar-gambar potensi alam tersebut dapat dilihat dalam lampiran 4 penelitian ini). Pelestarian hutan lindung ini dilakukan secara terintegrasi oleh Pemerintah dengan melibatkan masyarakat adat kawasan hutan lindung Gilimanuk. Dengan perkataan lain, pelestarian hutan di Gilimanuk dilakukan secara terpadu, dengan memposisikan masyarakat sebagai komponen penting dalam pelestarian (buku informasi *Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Bali Barat, 2009*). Pelibatan masyarakat itu dapat juga diketahui dari hasil wawancara dengan informan, Ketut Surata (Bendesa Adat Gilimanuk):

“Kami selalu dilibatkan dalam rembug untuk membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian hutan. Ketua Taman Nasional selalu melibatkan saya setiap kali ada rapat di Kantor Taman Nasional. Dalam rapat tersebut aspirasi kami juga selalu didengar dan digunakan untuk mengambil keputusan.” (wawancara, 7 Agustus 2010; 22 September 2010)

Dari hasil wawancara yang disampaikan informan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat sekitar kawasan memang diposisikan sebagai bagian penting, karena disadari turut berperan serta dalam pelestarian hutan secara langsung di lapangan. Masyarakat ada di sekitarnya secara konsisten turut melestarikan hutan melalui caranya sendiri, seperti melakukan ritual setiap “piodalan” di berbagai Pura yang ada di kawasan hutan Gilimanuk. Di samping itu juga melalui perilaku masyarakatnya yang tidak merusak, dan senantiasa menjaga kelestariannya.

4.2 Identifikasi Mitos di Kawasan Hutan Lindung Baluran dan Gilimanuk

Dari hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan informan yang ditemui di lapangan (pada tanggal 15 Mei, 13 Juni, 15 Juni, 17 Agustus, 22 September 2010), diketahui ada banyak mitos di kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk yang memiliki keterkaitan dengan pelestarian hutan. Menurut hasil observasi dan wawancara, diketahui juga bahwa mitos itu masih ada, terpelihara, dan diyakini oleh masyarakat adat kawasan hutan. Mereka tidak hanya menganggap mitos itu sekedar sebagai sebuah cerita atau kisah lampau, namun sebagai suatu wahana budaya yang penting artinya untuk pelestarian hutan dengan segala isinya.

Mitos bagi masyarakat adat kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk dipahami sebagai suatu yang perlu diyakini karena menyampaikan nilai kearifan lokal (*local wisdom*), seperti ajaran kebaikan dan kebajikan, terutama terkait dengan pelestarian hutan. Hal ini terungkap dalam apa yang disampaikan masyarakat adat kawasan hutan Baluran melalui tokoh dan sesepuh adat masyarakat Cungking:

“... Dalam mitos-mitos yang dipercaya memang benar-benar pernah ada di Baluran, masyarakat menghayati berbagai nilai kearifan lokal yang diwariskan Mbah Cungking kepada masyarakat adat Baluran, terutama masyarakat Cungking. Nilai-nilai yang kami anggap sebagai warisan Mbah Cungking adalah nilai yang terutama berkaitan dengan pelestarian hutan. Sebab, di masa hidupnya, dikisahkan Mbah Cungking sering melakukan semedi untuk kesejahteraan bumi dan alam semesta. Beliau menganggap bahwa hutan adalah sumber kehidupan, dan hutan memberikan banyak kesejahteraan kepada manusia. Oleh karena itu, kita wajib memelihara hutan dengan baik. Beliau memberikan wejangan bahwa manusia dapat memanfaatkan kekayaan hutan, namun seperlunya, jangan sampai merusak ekosistem dari hutan itu. Bahkan kita sebagai manusia wajib mengembangkan hutan supaya hutan lebih lestari dan berlipat ganda”.

(wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010).

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masyarakat Cungking sebagai pendukung utama pelestarian hutan Baluran tersebut memiliki keyakinan yang penuh pada mitos Mbah Cungking. Keyakinan akan mitos Mbah Cungking itu menurut informan Bu Eka dari masyarakat Cungking diyakini 100%. Mitos ini sudah dijadikan tradisi masyarakat Cungking yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, tidak ada satu masyarakat pun yang meragukan kebenaran mitos Mbah Cungking. Apalagi di desa Cungking sendiri terdapat

peninggalan-peninggalan ketika Mbah Cungking masih hidup. Bukti-bukti ini tidak bisa mereka ingkari, dan keyakinan itu sudah dianut sejak dulu. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam mitos Mbah Cungking itu pun diresapi secara baik oleh masyarakat Cungking dan dipakai sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari, terutama terkait dengan perilaku pelestarian hutan lindung Baluran.

Hal yang sama juga diyakini oleh masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk, yang juga disampaikan oleh sesepuh adat, Bendesa Adat Gilimanuk (Ketut Surata):

“Dalam masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk mitos-mitos tentang Pura yang ada di kawasan hutan itu dipercaya masyarakat mengandung nilai-nilai yang juga wajib dikembangkan untuk kesejahteraan manusia. Berbagai Pura yang didirikan di kawasan hutan itu, bernuansa angker, sehingga orang segan untuk merusak hutan. Nilai pelestarian hutan begitu menonjol, dan juga ada nilai tentang penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa menyebarkan kebajikan di kawasan hutan Gilimanuk. Danghyang Siddhi Mantra dari Jawa yang dikisahkan ke Bali dianggap dan diyakini oleh masyarakat menyebarkan kebajikan yang patut diteladani oleh masyarakat kawasan hutan lindung Gilimanuk dan juga masyarakat secara luas.

Kisah Jayaprana yang mengabdikan kepada kebenaran dan kebaikan, juga mengandung nilai kebajikan bagaimana kita sebagai manusia harus senantiasa harus berbuat baik termasuk baik kepada hutan, flora dan fauna.

Di kawasan hutan ini, yang dilestarikan adalah semua yang terkait dengan hutan, mulai dari flora dan fauna, baik yang berada di kawasan hutan daratan dan juga lautan.

(wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010).

Berbagai mitos yang ada dalam masyarakat adat kawasan hutan lindung Gilimanuk diyakini sebagai sesuatu yang perlu diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukung di kawasan hutan Gilimanuk. Mitos-mitos yang

diyakini ada dalam masyarakat Gilimanuk ini juga diyakini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang juga diresapi dan dihayati oleh masyarakatnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos yang diyakini adalah itulah yang dipergunakan sebagai pegangan dalam tindakan sehari-harinya untuk turut melestarikan hutan Gilimanuk.

Bagi masyarakat Gilimanuk, yang multietnis, mitos dipercaya memiliki kekuatan yang dapat menggerakkan masyarakat untuk melakukan pelestarian hutan. Dengan demikian, mitos tidak hanya diyakini sebagai kisah lampau yang pernah ada, tetapi sebagai daya hidup yang sangat berpengaruh kepada tindakan sehari-hari mereka terutama dalam mengelola dan mestarikan hutan Gilimanuk. Adanya mitos itulah yang membuat hutan lestari, karena mitos itu menyemangati setiap orang dalam masyarakat untuk selalu menunjukkan sikap bersahabat dan cinta kepada alam.

Selanjutnya, berikut dideskripsikan hasil identifikasi atas mitos-mitos yang diyakini ada oleh masyarakat adat sekitar kawasan hutan Situbondo dan Gilimanuk. Beberapa mitos berikut juga diyakini memiliki nilai kearifan lokal yang digunakan sebagai pedoman untuk turut melestarikan hutan.

4.2.1 Mitos Pelestarian Hutan dan Masyarakat Adat Kawasan Hutan Lindung Baluran Situbondo

Dalam masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran, dikenal ada tiga mitos yang diyakini ada sampai sekarang, dan dianggap memiliki peran yang

sangat besar dalam pelestarian hutan Baluran. Masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran, meyakini keberadaan mitos tersebut sebagai sesuatu yang patut diwariskan terus-menerus kepada generasi masyarakat dan dihormati sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai kearifan lokal yang penting artinya bagi masyarakat dan terutamanya adalah dalam perannya sebagai penggerak perilaku untuk turut melestarikan hutan Baluran. Ketiga mitos tersebut dapat dideskripsikan seperti berikut.

4.2.1.1 Mitos: Mbah Cungking

Mitos Mbah Cungking, merupakan mitos yang berkisah tentang seorang pertapa sakti mandraguna yang hidupnya selalu mengembara. Ia melakukan perjalanan hingga sampai di hutan yang sangat lebat yang sekarang bernama Baluran. Ia diyakini pernah hidup pada masa lampau. Ketika itu, hutan yang sekarang bernama Baluran itu belum bernama, karena masih berupa hutan belantara yang tak berpenghuni.

Pertapa itu menelusuri hutan, dan dalam perjalannya ia merasa sangat lelah sehingga ia kemudian beristirahat dengan beralaskan pelepah kelapa yang bentuknya melengkung. Ketika beristirahat itulah ia dikisahkan merasakan badannya seperti “blaur-blaur”, sehingga orang yang mengetahui itu kemudian menamakan “Blauran”, yang kemudian lama-lama diplesetkan disebut “Baluran”. Sejak itulah kemudian hutan yang tidak bernama itu kemudian mempunyai nama “hutan Baluran” seperti nama yang digunakan sekarang.

Mengapa menggunakan nama Baluran? Oleh karena pertapa sakti mandraguna itu memiliki perhatian dan kepedulian pelestarian hutan yang sangat tinggi. Ia selalu melakukan tirakat di tengah hutan yang luas. Ia menganggap hutan adalah bagian bumi yang harus senantiasa dipelihara, dilindungi, dan dilestarikan.

Di samping itu, ia juga selalu mengajarkan keutamaan kepada orang-orang agar hutan dipelihara baik-baik karena sangat penting artinya bagi kehidupan manusia. Atas nasihat-nasihat bijak pertapa itulah kemudian orang selalu memperingati keberadaan Mbah Cungking di hutan Baluran sebagai orang bijak yang sangat peduli dengan kelestarian hutan. Setelah meninggalnya, keberadaan Mbah Cungking tetap hidup dalam keyakinan masyarakat. Penghormatan dan keyakinan akan Mbah Cungking itu, diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat adat kawasan hutan menghormati Mbah Cungking sebagai sosok bijak yang dikeramatkan, ditokohkan sebagai sepuh masyarakat, dan ini terutama sangat diyakini oleh masyarakat pendukungnya yang berada 35 km ke Timur yakni masyarakat adat desa Cungking Banyuangi.

Bagi masyarakat Cungking, Mbah Cungking dianggapnya sebagai leluhur masyarakat Cungking. Nama, Cungking pun diambil dari nama Mbah Cungking tersebut. Sampai sekarang ini, di desa Cungking itu terdapat peninggalannya bahwa ia pernah hidup. Di desa Cungking itu masih dapat dijumpai pesarean Mbah Cungking yang sangat sederhana berdinding gedek dan beratap alang-alang, juga Bale Tajuk Panjang yang di dalamnya terdapat benda-benda peninggalan

Mbah Cungking (seperti tombak yang dibungkus muri) yang masih dilestarikan dan diupacarai secara rutin oleh masyarakatnya.

Dikisahkan juga bahwa dahulu hutan Baluran ke Timur itu menyatu dengan Banyuangi, juga dengan Alas Purwo. Namun kemudian Banyuangi dinyatakan sebagai Kabupaten sendiri, dan Situbondo juga sebagai Kabupaten sendiri. Hutan Baluran yang terletak diujung Timur Kabupaten Situbondo dinyatakan termasuk wilayah Situbondo.

Untuk menghormati sikap bijak sang pertapa Mbah Cungking tersebut, setiap tanggal satu bulan Suro masyarakat Cungking Banyuangi biasanya mengadakan ritual. Mereka meyakini betul apa yang diwejangkan Mbah Cungking sebagai “wahyu” yang harus tetap dijaga dan dikeramatkan. Di bulan Suro itu pula masyarakat Cungking biasanya datang berbondong-bondong untuk melaksanakan ritual slametan dengan membuat nasi tumpeng dan sambil mendaraskan mantra-mantra. Dalam ritual itu, di daerah hutan Baluran mereka datang ke petilasan Mbah Cungking, dan diyakini sebagai makam Mbah Cungking. Namun, Mbah Waris dan menantunya, yang masih hidup di desa Cungking, menyatakan bahwa Mbah Cungking itu bukan mati tetapi “musna”, semacam “moksa”, lenyap tanpa meninggalkan raganya.

Pada bulan Suro itu biasanya juga dipentaskan wayang semalam suntuk, yang biasanya dilakukan di halaman depan Taman Nasional. Acara wayangan tersebut biasanya sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar karena ingin bersama-sama datang untuk melakukan ritual untuk penghormatan Mbah

Cungking dan keselamatan bumi dan isinya. Masyarakat adat kawasan merasa perlu melaksanakan ritual itu karena mereka meyakini akan pesan moral yang diwejangkan pertama sakti itu yang selalu mengatakan: “ayolah kita sebagai umat manusia, bumi ini mendekati kehancuran, peliharalah bumi demi kesejahteraan umat manusia”.

Ritual yang dilaksanakan masyarakat sekitar kawasan hutan lindung Baluran setiap tanggal satu bulan Suro itu bermakna mengingatkan kepada manusia untuk selalu memelihara bumi. Sebab, jika bumi tidak dipelihara dengan baik, kehancuran pasti akan datang. Ritual itu dilaksanakan agar umat manusia memperoleh keselamatan dari Gusti. Ritual di hutan Baluran inilah yang sekarang dikenal masyarakat luas dengan “*Tibaning Wahyu Gusti*”, sebagai sebuah pertemuan antara budaya dan lingkungan demi kehidupan manusia.

Mitos Mbah Cungking ini merupakan mitos pelestarian hutan yang paling monumental di dalam masyarakat adat kawasan hutan. Mitos ini masih diyakini sepenuhnya oleh masyarakat pendukungnya.

Demikianlah kisah mitos Mbah Cungking yang masih hidup dalam masyarakat adat kawasan hutan Baluran.

4.2.1.2 Mitos: Blok Candi Bang

Sebuah mitos lagi yang masih ada kaitannya dengan mitos Mbah Cungking yang hidup dalam masyarakat adat kawasan hutan bernama mitos Candi Bang. Mitos Candi Bang ini memang tidak seterkenal mitos Mbah Cungking di kawasan

masyarakat adat Baluran. Namun, mitos ini juga dianggap sebagai mitos penting, karena juga sangat diyakini oleh masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran.

Mitos ini dikisahkan berkaitan dengan makam atau petilasan seorang sesepuh yang bernama Datuk yakni Datuk Syah. Mitos ini terutama diyakini oleh orang-orang masyarakat adat kawasan hutan Baluran.

Datuk Syah, memang tidak dikisahkan seperti Mbah Cungkung, tetapi diyakini juga sebagai seorang tokoh yang mengajarkan nilai kebijaksanaan, untuk kelestarian dan kesuburan bumi. Tokoh ini juga tidak ada yang tahu secara pasti, berasal dari mana. Namun, tokoh yang pernah hidup itu juga diyakini sebagai sesepuh masyarakat adat kawasan hutan itu. Hanya dikisahkan makam/petilasanya dipercaya masyarakat adat kawasan hutan ada di sekitar hutan Situbondo itu. Masyarakat pun juga sudah menjadikan tradisi untuk memberikan upacara ritual secara rutin.

Dikisahkan, setiap bulan Suro legi, masyarakat Situbondo datang ke makam sesepuh itu, dan di sana mereka berdoa. Dalam pelaksanaan doa itu juga disertai dengan sesaji. Lokasi dari makam Syah tersebut terletak di Pandean dekat laut, yang dinamakan Blok Candi Bang. Di situ ada petilasan atau makam yang dikeramatkan. Di samping itu, di sekitar itu juga ada sumur yang dipercaya sebagai sumber air, yang letaknya satu kilometer dari pantai. Sumber air itu sangat bersih dan tidak terasa asin meskipun dekat pantai. Sumber air inilah yang juga dilestarikan oleh masyarakat adat kawasan hutan melalui keyakinannya pada mitos.

Kini tempat yang dikeramatkan tersebut dipakai sebagai tempat wisata religi. Pengramatan tempat yang bernama Blok Candi Bang di daerah sekitars hutan Baluran ini dimaknakan sebagai perlunya melestarikan sumber air yang ada di hutan Baluran. Air merupakan sumber kehidupan tidak hanya untuk flora dan fauna, tetapi juga bagi manusia.

Demikianlah kisah mitos Blok Candi Bang yang sampai saat ini masih diyakini oleh masyarakat adat kawasan hutan Baluran. Itulah sebabnya dalam pelaksanaan ritual tahunan, Blok Candi Bang merupakan tempat yang juga sering diberikan sesaji oleh masyarakat Cungking.

4.2.1.3 Mitos: Bak Manting

Serupa dengan kisah Blok Candi Bang tadi, mitos Bak Manting ini ada kaitannya juga dengan mitos Mbah Cungking. Bak Manting, diyakini masyarakat dulu sebagai tempat mengambil air untuk minumannya Mbah Cungking. Mbah Cungking pun yang menggunakan air dari Bak Manting itu, menggunakan sambil melestarikan sumber air itu.

Dikisahkan, mitos ini berkait dengan pelestarian mata air yang dahulu juga menjadi bagian yang diwejangkan harus dilestarikan oleh Mbah Cungking. Bak Manting ini adalah blok mata air yang airnya dipercaya dapat membuat awet muda. Bagi siapa saja yang minum air ini diyakini masyarakat adat kawasan hutan akan menyebabkan awet muda.

Mata air ini merupakan sumber air bersih yang berada di hutan lindung Baluran. Mata air ini letaknya 5 km dari hulu dan 3 km dari hilir. Konon, rencananya mata air ini akan dikembangkan menjadi megaprojek. Masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran memang mempercayai tempat ini sebagai peninggalan Mbah Cungking untuk melestarikan air di hutan Baluran.

Sebagai keyakinan akan mitos Bak Manting ini, masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran juga melakukan ritual yang dikaitkan dengan pementasan wayang, dengan dalangnya yang ditentukan secara bergantian; tidak hanya berasal dari dalam daerah Situbondo sendiri tetapi sampai pada daerah-daerah lainnya seperti Malang. Lakon wayang yang dipentaskan dalam ritual itu selalu dikaitkan dengan pesan moral Mbah Cungking dalam melestarikan mata air di bumi Baluran Situbondo.

Perlu ditambahkan juga bahwa masyarakat adat kawasan hutan lindung yang terdiri atas desa-desa di sekitarnya dianggap sebagai desa penyangga. Sehubungan dengan hal itu, ada program yang disebut dengan program Pemberian bantuan biogas dan upaya peningkatan ekonomi pedesaan bagi penyangga hutan lindung Baluran. Namun, perlu diungkapkan di sini bahwa ada satu desa yang sangat menonjol menunjukkan keyakinannya kepada mitos-mitos di hutan Baluran yakni desa Cungking yang terdapat di Banyuangi.

Demikian kisah mitos Bak Manting di masyarakat adat kawasan hutan baluran.

4.2.2 Mitos Pelestarian Hutan dan Masyarakat Adat Kawasan Hutan Lindung Gilimanuk

Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara dengan sejumlah informan dalam masyarakat adat kawasan hutan lindung Gilimanuk (yang dilaksanakan pada bulan Juni hingga September 2010), dapat diidentifikasi empat mitos yang diyakini memiliki keterkaitan dengan pelestarian hutan lindung. Empat mitos yang diketahui ada berkait dengan hutan lindung ini, yakni: a. Mitos Pura Bakungan, b. Mitos Pura Tirta Segara Rupek, c. Mitos Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Mitos Jayaprana.

Keempat mitos tersebut semuanya berkaitan dengan pelestarian hutan Gilimanuk. Keempatnya juga mengandung nilai kearifan lokal (*local wisdom*), dan diyakini sebagai warisan leluhur yang patut diturunkan terus-menerus.

4.2.2.1 Mitos: Pura Bakungan

Mitos Pura Bakungan ini mengisahkan tentang dua orang raja yang saling bersaudara, kakak-beradik. Kedua Raja itu bernama Raja Bakungan dan Pecanangan. Kedua raja kakak-beradik itu sudah lama tidak bertemu, terjadi selisih paham, disangkanya ada masalah. Kedua kakak-beradik itu sebenarnya orangnya baik-baik, memiliki sifat yang baik.

Pada suatu saat, kakaknya yakni Raja Pecanangan mengundang adiknya yakni Raja Bakungan. Namun, sebelum berangkat, Raja Bakungan berpesan kepada Permaisuri dan rakyatnya, bahwa jika dirinya sudah sampai di Pecangan dan kudanya pulang dengan bersimbah darah maka berarti dirinya sudah

meninggal. Kenapa Raja Bakungan berpesan begitu, barangkali ini sejarah cerita yang diciptakan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ketika sampai di Pecanangan, Raja Bakungan disambut oleh kakaknya. Mereka, kakak beradik itu, saling berangkulan, mungkin karena lama tidak bertemu. Namun, sesampainya di Pecanangan, entah kenapa kuda Raja Bakungan lepas, dan juga tidak tahu entah di mana mendapatkan darah. Kuda yang bersimbah darah itu kemudian terus berlari pulang ke Bakungan, meninggalkan Raja Bakungan di Pecanangan.

Namun, sebelum berangkat ke Pecanangan, Raja Bakungan pernah berpesan kepada permaisuri dan rakyatnya yang ketika itu ditinggalkan. Raja mengatakan, jika kudanya pulang dengan bersimbah darah, berarti dirinya sudah meninggal. Ketika itu, Permaisuri dan rakyatnya, berjanji akan *satya* kepada raja. Nah, ketika kudanya lepas dan pulang ke Bakungan bersimbah darah, sang permaisuri dan rakyat semuanya menduga Raja Bakungan sudah meninggal.

Mengetahui kuda Rajanya bersimbah darah, maka permaisuri dan rakyat semuanya ber-*satya* dengan melakukan bunuh diri. Permaisuri dan rakyatnya kemudian meninggal semuanya. Mereka ber-*satya* kepada Rajanya.

Setelah peristiwa bunuh diri massal itu terjadi, Raja Bakungan yang masih hidup pulang ke Bakungan. Di Bakungan ia mengetahui Permaisuri dan semua rakyatnya meninggal. Karena sang raja mencintai semuanya, Sang Raja pun kemudian turut bunuh diri.

Setelah kejadian itu, karena semuanya sudah bunuh diri, terjadilah kekosongan, tidak ada Raja. Karena *satya* itu, keturunan-keturunan yang masih ada di Pecanangan, kemudian mendirikan Pura di situ yang diberi nama Pura Bakungan. Sebelum Pura itu berdiri, sebenarnya di situ sudah berdiri juga Candi Bakungan.

Pura Bakungan yang berdiri di sebelah Timur Gilimanuk mendekati Singajara, yang telah berdiri itu dianggap “angker”. Nah, keangkeran itulah yang membuat orang kemudian segan masuk ke hutan. Minimal orang-orang yang

mencuri itu akan tidak berani ke hutan. Menurut mitosnya, di mana ada Pura dianggap angker. Maka itu, disekitar kawasan dimana Pura itu dibangun, memang tampak lebih lestari dibandingkan dengan daerah kawasan hutan lainnya (kendatipun daerah-daerah lain di luar daerah Pura Bakungan itu sebenarnya juga lestari).

Demikianlah kisah mitos Pura Bakungan.

4.2.2.2 Mitos: Pura Tirta Segara Rupek

Dikisahkan Pakulun Empu Danghyang Sidi Mantra dari Jawa memiliki seorang putra yang bernama Manik Angkeran (yang dirupakan Naga) yang memiliki ekor ber-"ketu". Di Jawa, anaknya ini memiliki kesenangan "bebotoh", atau berjudi. Mengetahui kesenangannya yang begitu, ayahnya Danghyang Siddhi Mantra kemudian diikutkan ke Bali untuk belajar pada Batara Basuki (Pura Besakih).

"Ketu" yang ada diekor Manik Angkeran yang dimilikinya itu, karena ia tidak punya uang yang ingin digunakan untuk berjudi lagi, dipotongnya "ketu" itu untuk dijual dan mau dibawa ke Jawa lagi. Namun, sebelum niatnya untuk menjual "ketu"-nya, dan sebelum sampai kembali ke Jawa, maka perbuatan Manik Angkeran itu diketahui oleh Batara Besuki. Akibatnya, Batara Basuki memprelina (membakar Manik Angkeran) hingga menjadi debu. Namun, "manik" yang ada dalam "ketu"-nya itu tetap utuh tidak terbakar.

Danghyang Siddhi Mantra yang mengetahui anaknya telah digeseng/diprelina menjadi debu, merasa kehilangan anak, sehingga ia memohon

kepada Batara Besuki untuk menghidupkan kembali anaknya, apa pun taruhan yang dimintanya. Batara Besuki menyetujuinya.

Dalam dialognya, Batara Besuki menyatakan bahwa “ketu” itu tidak cocok jika dipakaikan di ekor, namun akan baik jika dipakaikan di kepala. Dari dialog berdua itu, Danghyang Siddhi Mantra berjanji akan membuat “ketu” lagi karena ia memiliki kemampuan untuk membuat “ketu”. Dengan sekejap “ketu” sudah diciptakan kembali. Kemudian, Batara Besuki bersemedi dan dengan sekejap bersedia menghidupkan lagi. Lalu, Batara Besuki bersemedi untuk menghidupkan Manik Angkeran lagi, dan dengan “pastu”-nya maka hiduplah kembali Manik Angkeran. Lalu, “ketu” yang sudah dibuatnya itu, tidak diperbolehkan ditaruh di ekor lagi, tetapi harus dipakaikan di kepala. Manik Angkeran kemudian dengan “ketu” di kepalanya kelihatan sangat berwibawa. Sejak itulah maka naga itu ber-“ketu” di kepala. Sampai sekarang, jika kita melihat landasan “padmasana” Pura ada naga melingkar di landasan dengan menggunakan “ketu”.

Setelah itu, ayahnya, Danghyang Siddhi Mantra menitipkan anaknya Manik Angkeran yang ber-“ketu” di kepala kepada Batara Besuki. Danghyang Siddhi Mantra berharap agar anaknya dianggap sebagai anaknya sendiri untuk belajar agama Hindu kepada Batara Besuki. Sang ayah pun kemudian kembali ke Jawa. Dan menjelang sampai di pesisir Barat Gilimanuk, di cekingnya Pulau Bjava ali dan Jawa (karena dahulu Jawa-Bali jadi satu), Danghyang Siddhi Mantra bermaksud agar anaknya tidak pulang ke Jawa dengan mudah dan agar tidak terjun

menjadi “bebotoh” lagi, maka cekingnya Pulau Jawa-Bali itu ditorehnya dengan tongkatnya. Oleh karena kesaktiannya, daratan cekingnya Pulau Jawa dan Bali itu putus. Sejak itulah Pula Jawa dan Bali terpisahkan oleh laut; namun dahulunya bersatu. Jasa Danghyang Siddhi Mantra sangat besar sekali, dan kemungkinan beliau itu moksa di situ.

Untuk menghormati Danghyang Siddhi Mantra yang pernah ke Bali (Gilimanuk) dan berjasa turut mengajarkan agama Hindu, kemudian dibuatlah Pura. Pura itulah yang sekarang dikeramatkan di daerah kawasan hutan Gilimanuk yang disebut dengan Pura Tirta Segara Rupek, yang juga dianggap sebagai Pura yang angker di kawasan itu, yang membuat orang-orang yang mau mencuri kayu segan untuk masuk ke kawasan itu.

Demikianlah mitos Pura Pakungan yang hidup di tengah masyarakat kawasan hutan Gilimanuk.

4.2.2.3 Mitos Pura Dang Kahyangan Dwijendra

Mitos Pura Dang Kahyangan Dwijendra ini berkisah tentang beberapa sulinggih yang datang, karena mengetahui bahwa sebenarnya di perempatan agung sekitar kawasan hutan Gilimanuk ada wahyu. Selanjutnya, para sulinggih itu melihat ke perepatan agung, dimana tepatnya tempat Pura itu.

Setelah keliling-keliling maka diketahuilah ada tempat Danghyang Dwijendra ketika beliau beristirahat di hutan itu. Ini ada lontarnya yang masih tersimpan dan dibawa oleh mantan petugas taman nasional yang sekarang tinggal di Klungkung.

Maka di tempat itulah kemudian di bangun Pura, yang diberi nama dengan Pura Dang Kahyangan Dwijendra.

Pembangunan Pura Dang Kahyangan Dwijendra itu diupayakan tidak mengganggu hutan. Pembangunan Pura dilakukan di tengah hutan, diupayakan juga tidak kena kayu. Pembangunan Pura ini tidak dibatasi agar lestari dengan alam.

Pura yang didirikan di tengah hutan ini, yang dulunya adalah tempat peristirahatan Danghyang Dwijendra. Kayu-kayu yang ada di sekitar Pura dalam jarak 100 meter tidak boleh ditebang, agar ketika orang sembahyang terjadi kekusukan. Model pembangunan Pura ini dimaksudkan juga agar daerah hutan tetap lestari.

Dengan Pura seperti itu kemudian Pura menjadi angker, sehingga orang yang mau masuk akan pikir-pikir, apalagi untuk merusak hutan, ia akan merasa takut, karena dipercaya ada penunggu "*tonya*" yang keluar. Konon, katanya ada orang yang pernah diperlihatkan *tonya*. Inilah yang membuat orang takut untuk merusak hutan, sehingga hutan menjadi tetap lestari.

Demikianlah mitos Dang Kahyangan Dwijendra di hutan Gilimanuk Jembrana, yang masih diyakini oleh masyarakat kawasan hutan Gilimanuk.

4.2.2.4. Mitos Jayaprana

Mitos Jayaprana ini berkisah tentang seorang anak angkat kesayangan raja Kalianget Buleleng yang disiasati dan dibunuh oleh Sawunggaling atas perintah

raja. Jayaprana dibunuh karena raja Kalianget menginginkan istri Jayaprana yang cantik jelita. Atas keinginannya itu, diutuslah Jayaprana ke Teluk Terima, karena dikatakan ada musuh yang mengancam wilayah kerajaan. Jayaprana sebenarnya adalah anak angkat kesayangan raja, namun karena ia beristrikan seorang wanita yang cantik bernama Layonsari, maka akhirnya Jayaprana disingkirkan oleh raja.

Semula Jayaprana mengira perintah raja itu sebagai yang benar-benar dilakukan. Sebagai abdi yang baik, ia dengan ikhlas dan penuh pengabdian, berangkat ke Teluk Terima diiringi oleh beberapa pejabat kerajaan dan termasuk Sawunggaling (patih) kerajaan. Jayaprana dan rombongan kerajaan ini berjalan cukup jauh ke Barat, namun akhirnya Jayaprana diajak ke sebuah hutan di sekitar Teluk Terima, Cekik.

Di situlah Jayaprana mengetahui bahwa dirinya ingin disingkirkan oleh raja karena ia memiliki istri yang sangat cantik yang ingin dipersunting raja. Jayaprana dan Layonsari sebenarnya adalah suami-istri yang masih baru, karena baru saja menikah. Sawunggaling sebenarnya juga tidak tega mengatakan kepada Jayaprana bahwa didinya ditugaskan untuk membunuhnya, karena Jayaprana adalah orang yang sangat baik, tidak pernah bersalah, dan sesungguhnya disayangi oleh seluruh kerajaan. Namun, karena perintah raja, maka Sawunggaling pun terpaksa melakukan tugasnya.

Mengetahui dirinya akan dibunuh karena kehendak raja ia pun kemudian mengikhlaskan dan senantiasa berbakti kepada raja, meskipun harus kehilangan nyawa dan istri yang dicintainya. Di tengah hutan Teluk Terima yang merupakan

bagian hutan Gilimanuk ini, Jayaprana dibunuh dengan keris, ia bersimbah darah. Namun, uniknya, ketika darahnya muncrat, baunya sangat wangi seperti bau bunga menebar hampir keseluruhan pelosok hutan; dan ketika ia terbunuh angin ribut pun terjadi dengan sangat hebat sehingga menewaskan beberapa pejabat kerajaan termasuk Sawiunggaling yang membunuh Jayaprana. Hutan menjadi harum dan semerbak bau wangi.

Beberapa pejabat dan pengiring kerajaan yang tidak rela Jayaprana dibunuh ada yang selamat dari terjangan angin ribut sebagai pertanda Hyang Widhi begitu menghargai kebaikan budi seorang anak manusia bernama Jayaprana. Di rumah Layonsari menunggu kedatangan suami tercintanya dari pertempuran melawan musuh, namun tidak kunjung datang. Satu per satu orang yang mulai berdatangan ditanyainya, namun tidak seorang pun ada yang tahu nasibnya. Sebenarnya bukan karena tidak mengetahui, tetapi karena memang tidak tega saja hendak menyampaikan berita yang sesungguhnya kepada Layonsari. Tibalah akhirnya pada pengiring yang terakhir yang tidak tega melihat Layonsari, ia kemudian menyatakan tragedi yang sebenarnya terjadi.

Mendengar berita yang mengagetkan itu Layonsari pingsan tidak sadarkan diri. Ia sudah tidak dapat berharap lagi untuk dapat bertemu suaminya yang sangat dicintainya. Raja Kalianget kemudian mulai merayunya agar Layonsari mau dipersunting setelah kehilangan suaminya. Namun Layonsari terus bertahan dan bertahan tidak mau menerima permintaan raja sekalipun rajanya sendiri. Ia tetap setia kepada suaminya Jayaprana sampai kapanpun. Berulang-ulang raja kalianget

mendesak agar Layonsari mau dipersunting sebagai istrinya, namun Layonsari tetap menolak, sampai akhirnya Layonsari mengujamkan keris ke tubuhnya sendiri hingga mati. Setelah kematiannya, raja kemudian tidak ada harapan, dan lama-lama kerajaan mengalami kehancuran juga.

Mitos Jayaprana ini dikenal luas oleh masyarakat Bali, yang diyakini mengandung berbagai dimensi, termasuk dalam hal menjaga kelestarian alam. Mungkin karena peristiwa itu terjadi di hutan atau karena Jayaprana sendiri selalu berpihak pada kebaikan dan kedamaian yang membuat mitos ini selalu dikenang oleh masyarakat Bali. Bahkan, dari wawancara dengan seorang informan mengatakan bahwa mitos inilah yang juga menginspirasi masyarakat adat kawasan hutan lindung untuk melakukan pelestarian alam.

Di wilayah hutan lindung Gilimanuk, yang hutan Cekik juga termasuk di dalamnya, sejak kematian Jayaprana itu dibangun petilasan berupa makam yang dibuat begitu indah. Makam ini banyak dikunjungi oleh warga masyarakat dari seluruh Bali dan bahkan luar Bali. Anehnya, sampai saat ini, bau harum darah Jayaprana itu tetap terasa jika memasuki gerbang hutan sebelum naik ke petilasan Jayaprana di puncak bukit berhutan lebat. Orang-orang tidak henti-hentinya berkunjung ke petilasan Jayaprana, dan mereka yang datang ke situ semuanya berdoa, serta memohon keselamatan dan kedamaian jagat.

Mitos ini oleh masyarakat kawasan hutan lindung dianggap sebagai mitos yang sangat berkait dengan pelestarian hutan lindung Gilimanuk. Mitos ini juga dikeramatkan oleh masyarakat adat kawasan hutan lindung Gilimanuk.

4.3 Fungsi Sosial Mitos: Pemahaman Masyarakat Adat sekitar Kawasan Hutan Lindung Baluran dan Gilimanuk terhadap Nilai Kearifan Lokal dalam Mitos dan Tindakan Sosialnya dalam Pelestarian Hutan

Dalam subbab ini dideskripsikan perihal kondisi masyarakat adat kawasan hutan lindung pada dua masyarakat adat kawasan hutan lindung, terutama dalam fungsi sosialnya sebagai penyangga kelestarian hutan. Di dalamnya diungkapkan bagaimana karakteristik kedua masyarakat adat kawasan hutan tersebut, dan juga dideskripsikan seberapa jauh mitos yang diyakini masyarakat memiliki fungsi sosial sehingga dapat menggerakkan masyarakatnya untuk melakukan kewajiban moralnya dalam melestarikan hutan.

4.3.1 Kondisi Masyarakat Kawasan Hutan Lindung Baluran sebagai Penyangga Pelestarian Hutan

Masyarakat kawasan hutan lindung Baluran terdiri atas orang-orang yang hidup di sekitar hutan lindung dari berbagai desa yang ada di sekitarnya. Masyarakat kawasan yang termasuk dalam kawasan hutan lindung ini mencakup dua kabupaten, yakni masyarakat dari Kabupaten Sitobondo sendiri dan masyarakat dari Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat yang berasal dari desa-desa sekitar Baluran ini menjadi desa penyangga hutan Baluran.

Dari hasil observasi di lapangan diketahui bahwa ada satu desa yang paling menonjol sebagai penyangga hutan Baluran yang dilandasi dengan kuatnya

keyakinan akan mitos di Baluran. Desa tersebut bernama Desa Cungkung Kabupaten Banyuwangi. Namun, bukan berarti desa itu saja yang percaya dengan mitos dan menghormati mitos Mbah Cungkung, tetapi ada juga desa yang lain yang memiliki keyakinan adat pada mitos, seperti desa Kemiren Banyuwangi dan Kalibenda.

Tindakan sosial yang ditunjukkan masyarakat desa Cungkung dan desa-desa lainnya adalah dengan melaksanakan ritual-ritual rutin tahunan. Di Baluran, setiap tanggal 1 Suro, masyarakat Cungkung melaksanakan ritual ke Baluran, dengan tujuan *nyelameti* kebun Baluran. Adapun di desa Cungkung, bagi masyarakat yang memiliki keyakinan mitos Mbah Cungkung (masyarakat Cungkung menyebut Buyut/Sesepuh Cungkung), setiap *sasih Rejep* masyarakat Cungkung melaksanakan *resik* (bersih-bersih) di Balai Tajuk tempat jujukan (istirahat) Buyut Cungkung, serta melaksanakan *nyekar* ke *Pesarean* Buyut Cungkung.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Cungkung sehari-hari, mitos ini juga selalu dikaitkan dengan pelaksanaan ritual. Jika ada anggota masyarakat melaksanakan hajatan (kitanan, perkawinan) selalu memohon keselamatan dan kesuksesan dari Buyut Cungkung. Biasanya, jika mohon kepada Buyut Cungkung, selalu dikabulkan. Setelah itu, biasanya masyarakat mengadakan *tumpengan* untuk ucapan terima kasih kepada Buyut Cungkung. Selain yakin dengan keberadaan Allah (Tuhan), masyarakat Cungkung juga sangat menghormati Buyut Cungkung, karena beliau adalah yang dianggap sebagai sesepuh desa, yang berperan dalam

menata dan melindungi masyarakat Cungking. Keyakinan ini begitu kuat tertanam dalam masyarakat Cungking sampai sekarang (wawancara, 22 September 2010).

Tindakan sosial yang paling nyata yang dilakukan masyarakat Cungking adalah ketika dilaksanakannya *ritualan* semalam suntuk tahunan pada tanggal 1 Suro di hutan Baluran. Masyarakat Cungking, yang biasanya setiap tahun datang ke Baluran berbondong-bondong menggunakan sekitar 25 truk dan mobil itu, di tengah hutan mereka melakukan *ritualan*, *semedi*, dan pelontaran doa-doa untuk keselamatan orang-orang yang bekerja di hutan serta kelestarian dan kesuburan hutan. Dalam rangkaian ritualan tahunan itu, masyarakat Cungking juga mengunjungi petilasan, Blok Candi Bang, Bak Manting, dan daerah-daerah yang dikeramatkan untuk diberikan sesaji.

Dengan demikian, jelaslah bahwa masyarakat Cungkinglah yang menjadi penyangga utama kelestarian hutan Baluran. Adapun pawa warga sekitar kawasan Baluran yang ada di situ kebanyakan berasal dari Madura, yang tidak begitu mengenal mitos yang hidup berkait dengan hutan Baluran. Ketika dilakukan observasi, dan dilontarkan pertanyaan kepada masyarakat sekitar hutan, mereka tidak tahu tentang mitos, karena warga tersebut adalah bukan asli sekitar itu tetapi kebanyakan migrasi dari daerah lain.

Para petugas hutan Baluran pun mengakui bahwa masyarakat Cungkinglah yang memiliki peran besar dalam pelestarian hutan. Karena itu, setiap ada acara tertentu, tokoh masyarakat Cungking selalu dilibatkan. Segala flora dan fauna yang ada di Baluran diupayakan untuk dilestarikan.

4.3 2 Kondisi Masyarakat Kawasan Hutan Lindung Gilimanuk sebagai Penyangga Kelestarian Hutan

Dari hasil observasi ke lapangan dan hasil wawancara dengan sesepuh adat masyarakat kawasan hutan Gilimanuk diketahui bahwa masyarakat adat kawasan hutan lindung Gilimanuk ini merupakan masyarakat yang multietnis (umat Muslim 2000 KK, Hindu 605 KK, Kristen 45, umat Budha 1 kk) (hasil wawancara, 22 September 2010). Di kawasan tersebut tidak hanya dihuni oleh orang-orang Bali saja, tetapi juga dari berbagai daerah, terutama dari Jawa dan Madura. Sebagai masyarakat multietnis, sejak dahulu mereka sudah hidup dalam keberagaman adat-istiadat masyarakatnya. Hampir tidak ada masalah dengan keragaman yang ada dalam masyarakat Gilimanuk karena kondisi itu merupakan keniscayaan masyarakatnya yang harus diterima. Hal ini menarik, karena Gilimanuk dapat dikatakan sebagai miniatur Indonesia, di mana dengan adanya keberagaman tersebut mereka tidak mengalami konflik yang berarti. Ini artinya, mereka memiliki sikap toleransi yang baik antar yang satu dengan yang lainnya (hasil wawancara, 22 September 2010).

Masyarakat dengan kondisi multietnis inilah yang berperan dalam melestarikan hutan Gilimanuk yang kita kenal sekarang ini. Masyarakat multietnis tersebut sangat meyakini nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Gilimanuk ini. Mitos-mitos yang ada juga menjadi milik mereka bersama, yang sama-sama juga merasa wajib diwariskan dari generasi ke generasi. Dari hasil

wawancara juga diketahui bahwa ada empat mitos yang ada di Gilimanuk dan diyakini oleh masyarakat sekitar kawasan hutan Gilimanuk. Keempat mitos tersebut adalah seperti berikut:

Mitos-mitos yang ada di dalam masyarakat adat kawasan Gilimanuk adalah Mitos Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Jayaprana. Keempat mitos itu berkisah dalam kisahnya sendiri-sendiri dan ketiganya pula berkaitan dengan pelestarian hutan (wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010).

Keempat mitos tersebut, dengan kisahnya sendiri-sendiri, menurut mitosnya bagi orang-orang yang mencari kayu kawasan Pura tersebut dianggap angker. Oleh karena itulah kawasan Pura itu lebih lestari dari yang lain. Apalagi Ketua Taman Nasional sering melibatkan masyarakat *pengempon* untuk rapat-rapat untuk pelestarian hutan. Kerjasama antara Kepala Taman Nasional dengan pengempon dan masyarakat sekitarnya perannya sangat besar sekali. Karena informan (Bendesa Adat) Ketut Surata juga sering diundang, bagaiman caranya supaya tidak terjadi pengrusakan hutan, dan informan sangat mendukung pelestarian itu (hasil wawancara, 22 September 2010).

Tindakan sosial yang banyak dilakukan masyarakat kawasan hutan Gilimanuk adalah dengan melakukan persembahyangan di beberapa Pura, yang dilakukan umat Hindu, setiap Buda Tumpek. Kemudian, umat muslim yang membawa sepeda gayung, yang sering masuk hutan sejak didirikannya ketiga Pura itu berkurang yang masuk hutan. Mereka masuk hutan itu mencari pohon yang

buahnya digunakan untuk tasbih, sekarang pohon itu dibudidayakan di daerah yang gampang dijangkau.

Kini, masyarakat multietnis di Gilimanuk, sama-sama memiliki kesadaran untuk melestarikan hutan. Dalam kehidupan sehari-hari sekarang ini masyarakat Gilimanuk senantiasa berupaya menunjukkan tindakan yang selalu bersahabat dengan hutan. Maka itulah, hutan di Gilimanuk sampai saat ini, tetap lestari dan asri, bebas dari pengrusakan.

Ada banyak hutan dan bagian-bagiannya yang dilindungi oleh masyarakat berdasarkan mitos yang dipercayai. Ada hutan lindung, hutan bakau, fauna, sumber air, dan berbagai kehidupan di laut. Masyarakat sekitar juga tidak berupaya berjualan di pinggir-pinggir hutan, karena dianggap dapat menjadi pintu masuk untuk terjadinya pengrusakan hutan.

4.4 Model Pelestarian Hutan melalui Mitos

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian, sebagaimana dikemukakan, dalam bagian ini dapatlah dikatakan kembali bahwa mitos bagi masyarakat pendukungnya dianggap memiliki fungsi sosial yang sangat besar. Oleh karena, dengan keyakinan masyarakat pada mitos yang ada dan masih hidup di masyarakat, membuat masyarakat juga berpedoman pada mitos. Dari hasil penelitian juga diketahui, bahwa mitos memiliki fungsi sosial dalam menggerakkan tindakan sosial masyarakatnya untuk selalu bertanggung jawab, bersahabat, dan mendoakan keselamatan dan kelestarian hutan beserta isinya.

Pelaksanaan ritual tahunan dan ritual-ritual lainnya yang dilakukan oleh masyarakat pendukung, terutamanya masyarakat Cungking, dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Mereka tidak pernah meninggalkan ritual-ritual itu, karena itu sudah menjadi tradisi dan adat-istiadat masyarakat Cungking. Mereka tidak berani melanggar apa yang diwariskan oleh leluhur Cungking.

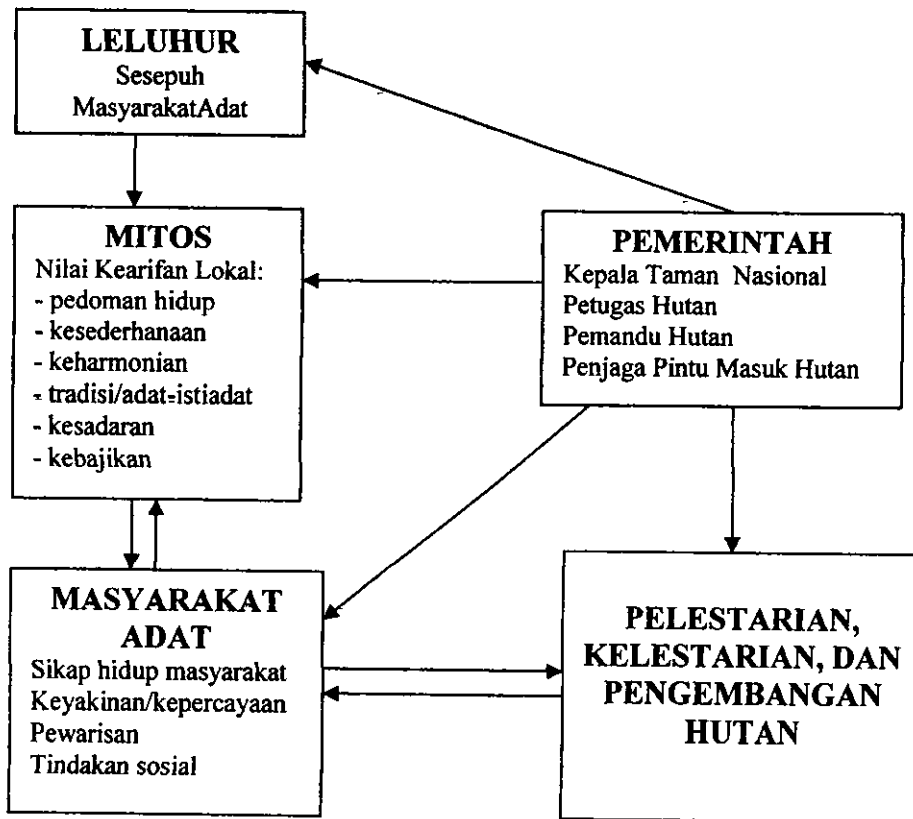
Dengan demikian, model yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah model pelestarian hutan yang mendasarkan pada mitos yang diyakini masyarakat kawasan hutan. Masyarakat yang masih mempercayai dan meyakini mitos, menjadi potensi kekuatan budaya yang turut dapat melestarikan hutan. Model ini, tentu saja perlu dikembangkan di Indonesia, terutama yang memiliki hutan. Jika suatu daerah sudah lama tidak melibatkan masyarakat adat dalam pelestarian hutan, maka perlu dibangkitkan lagi agar kekuatan budaya yang ada pada masyarakat adat itu dapat tumbuh kembali.

Dari penelitian ini juga dapat dikatakan bahwa bagi masyarakat sekitar kawasan hutan yang tidak lagi mempercayai mitos, di situlah akan terjadi pengrusakan hutan. Ketika suatu masyarakat menafikan mitos atau tidak menganggap penting adanya mitos, maka orang cenderung akan membebaskan untuk melakukan pengrusakan hutan. Apalagi sudah dikaitkan dengan kepentingan bisnis kayu, hutan tentu saja akan rusak akibat kayu-kayunya dibisniskan.

Dengan demikian, mitos yang ada harus tetap dilestarikan dari generasi ke generasi agar hutan tetap lestari. Hutan sebagai paru-paru kehidupan, tidak hanya akan melindungi manusia, tetapi juga melindungi jagat ini secara keseluruhan.

Untuk lebih konkretnya, maka model itu dapat digambarkan dalam sketsa model berikut:

Model Pelestarian Hutan Berbasis Mitos (Kearifan Lokal)



Dari model tersebut dapat diketahui adanya relasi dan korelasi antara mitos (sebagai warisan leluhur), masyarakat adat (sebagai penyangga), dan pemerintah (sebagai pengelola) hutan lindung. Relasi dan korelasi tersebut berorientasi pada pelestarian, kelestarian, dan pengembangan hutan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan penelitian, ditemukan adanya tiga simpulan. Ketiga simpulan tersebut dapat diungkapkan sepedrti berikut.

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam masyarakat adat kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk, terdapat mitos-mitos yang masih terpelihara dan diyakini dengan baik oleh masyarakat adat pendukungnya. Di Baluran, ada mitos terbesar Mbah/Buyut Cungsking, serta Blok Candi Bang, dan Bak Manting; sedangkan di Gilimanuk terdapat mitos Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Jayaprana.
2. Mitos memiliki fungsi sosial bagi masyarakat adat, karena mitos sebagai warisan leluhur yang hidup dan diyakini masyarakat dapat menggerakkan tindakan sosial masyarakatnya untuk melakukan pelestarian hutan agar hutan tetap lestari dan makin berkembang.
3. Model pelestarian yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah model pelestarian hutan yang berbasis pada budaya masyarakat, khususnya mitos masyarakat pendukung hutan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Dalam model ini, masyarakat kawasan memiliki peran penting karena dianggap memahami bagaimana harus melestarikan hutan, agar hutan tetap lestari.

B. Rekomendasi

Penelitian ini memberikan rekomendasi beberapa hal berikut:

1. Perlunya lembaga Pemerintah bekerjasama dengan masyarakat adat semaksimal mungkin untuk melakukan pelestarian hutan agar hutan tetap lestari dan berkembang baik.
2. Mitos merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai kearifan lokal yang penting artinya untuk menopang tindakan sosial masyarakat adat. Oleh karena itu, mitos perlu terus diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga nilai kearifan lokal tetap diakrabi masyarakatnya. Mitos tersebut juga perlu mendapat perlindungan dari masyarakat dan pemerintah agar kekayaan budaya tidak hilang begitu saja.
3. Model pelestarian hutan yang berbasis kearifan lokal melalui mitos yang diyakini masyarakat sebagai temuan penelitian ini, perlu diaplikasikan pada masyarakat adat kawasan hutan yang mengalami pengrusakan. Hal ini penting artinya agar pengrusakan tidak terjadi semakin meluas, karena jika sampai meluas maka akan menimbulkan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1956. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Norton & Company.
- Berreman, Gerald D. 1968. "Ethnography: Method and Product", in J.A. Clifton (ed.) *Introduction to Cultural Anthropology*. Houghton: Mifflin Company.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore: an Introduction*. New York: Horton & Co Inc.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosif, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dewi, Trisna Kumala Satya. 2009. "Transformasi Mitos "Dewi Sri" dalam Masyarakat Jawa". Ringkasan Disertasi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Jakarta.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffts: Prentice Hall, Inc.
- Haba, John. 2003. "'Illegal Logging': Penyebab dan Dampaknya", dalam *Kompas*, 16 September.
- Hasanuddin WS. 2010. "Keberagaman Akar Sastrawan dan Transformasi Budaya dalam Sastra Indonesia". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Sastra Indonesia Mutakhir: Kritik dan Keragaman" Temu Sastrawan Indonesia III Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau, pada tanggal 28 s.d. 31 Oktober 2010.
- <http://id.shoong.com/social-sciences>, 10/19/2009. "Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna, Provinsi Sultra".
- Irwanto. 2009. "Struktur Hutan" dalam www.freewebs.com/irwantoshut/struktur_hutan.html, 19 Oktober.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (diindonesiakan oleh Robert M.Z.Lawang). Jakarta: Gramedia.

- Keating, Elizabeth. 2001. "Ethnography: A Critical Turn in Cultural Studies, in Paul Alkinson, et.al. (eds.) *Handbook of Etnography*. London: Sage Publications.
- Milles, Matthew B. And A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (diterjemahkan oleh Tjejeo Rohendi Rohadi). Jakarta: UI Press.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Napitupulu, Ester Lince. 2008. "Tradisi Lisan, Budaya yang Terpinggirkan", dalam *Kompas*, 22 Desember.
- Sudikan, Setya Yuwono. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Tilly, Christopher. 2001. "Ethnography and Material Culture", in Paul Alkinson, et.al. (eds.) *Handbook of Etnography*. London: Sage Publications.
- Wartawan. 2003. "Makna dan Mitos Lesung", dalam *Solo Pos*, Kamis Pon, 2 Januari, halaman 11.
- Wouden, van F.A.E. 1985. *Klien, Mitos, dan Kekuasan*. Jakarta: Grafiti pers.

LAMPIRAN

Lampiran 1

HASIL WAWANCARA (IN-DEPTH INTERVIEW DAN OPEN INTERVIEW)

- 1) Mitos apa sajakah yang Anda ketahui ada di hutan lindung? Dan mitos-mitos apakah yang Anda percayai memiliki fungsi sosial untuk menjaga kelestarian hutan?
 - a. Masyarakat Adat Kawasan Hutan Baluran:
Mitos-mitos yang ada dalam masyarakat adat kawasan hutan Baluran adalah mitos tentang Mbah Cungking, Blok Candi Bang, dan Mitos Bak Manting. Ketiga Mitos tersebut berkaitan. Namun, mitos paling besar yang sangat diyakini masyarakat adalah Mitos Mbah Cungking; sedangkan kedua mitos lainnya adalah yang terkait dengan mitos Mbah Cungking. Mitos Mbah Cungking ini diyakini oleh masyarakat pendukung, terutama yang terdapat di desa Cungking Banyuangi, 35 km di sebelah Timur hutan Baluran (wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010).
 - b. Masyarakat Adat Kawasan Hutan Gilimanuk:
Mitos-mitos yang ada di dalam masyarakat adat kawasan Gilimanuk adalah Mitos Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Jayaprana. Keempat mitos itu berkisah dalam kisahnya sendiri-sendiri dan ketiganya pula berkait dengan pelestarian hutan (wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010).
- 2) Dapatkah Anda menuturkan kembali mitos-mitos yang Anda percayai dan yakini memiliki fungsi dalam pelestarian hutan?
(hasil penuturan ditulis dalam hasil identifikasi mitos di dalam lampiran lain)
(wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010).
- 3) Nilai-nilai apa sajakah yang Anda hayati ada dalam mitos yang Anda percayai tersebut?
 - a. Dalam masyarakat adat kawasan hutan Baluran:
Dalam masyarakat Baluran, kami menghayati mitos-mitos yang ada sebagai kisah yang kami yakini benar-benar pernah terjadi. Ini dibuktikan dengan masih adanya peninggalan-peninggalan Mbah (Buyut) Cungking, baik yang ada di kawasan hutan Baluran maupun di desa Cungking Banyuangi. Di kawasan hutan, masih dapat dilihat adanya

Blok Canding Bang, dan Bak Manting. Kedua peninggalan itu meyakinkan masyarakat kami bahwa beliau pernah hidup dan berbuat sesuatu untuk kebaikan hutan Baluran ataupun dalam masyarakat kamin dahulu. kemudian, dengan adanya petilasan beliau yang ada di hutan. Kemudian, dapat juga dilihat di desa Cungking sendiri adanya Pesarean beliau yang terbuat dari gedek dan beratap alang-alang yang dari sejak zaman dahulu tidak boleh diubah bentuk atau bahannya. Lantas, adanya Balai Tajuk Panjang, yang masih terdapat di dalamnya barang-barang peninggalan Beliau seperti tombak yang dinungkus kain mori, barang-barang sehari-hari untuk hidup, dan sebagainya.

Dalam mitos-mitos yang dipercaya memang benar-benar pernah ada di Baluran, masyarakat menghayati berbagai nilai kearifan lokal yang di wariskan Mbah Cungking kepada masyarakat adat Baluran, terutama masyarakat Cungking. Nilai-nilai yang kami anggap sebagai warisan Mbah Cungking adalah nilai yang terutama berkait dengan pelestarian hutan. Sebab, di masa hidupnya, dikisahkan Mbah Cungking sering melakukan semedi untuk kesejahteraan bumi dan alam semesta.

Beliau menganggap bahwa hutan adalah sumber kehidupan, dan hutan Memberikan banyak kesejahteraan kepada manusia. Oleh karena itu, kita wajib memelihara hutan dengan baik. Beliau memberikan wejangan bahwa manusia dapat memanfaatkan kekayaan hutan, namun seperlunya, jangan sampai merusak ekosistem dari hutan itu. Bahkan kita sebagai manusia wajib mengembangkan hutan supaya hutan lebih lestari dan berlipat ganda.

(wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010).

b. Dalam masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk:

Dalam masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk mitos-mitos tentang Pura yang ada di kawasan hutan itu dipercaya masyarakat mengandung nilai-nilai yang juga wajib dikembangkan untuk kesejahteraan manusia.

Berbagai Pura yang didirikan di kawasan hutan itu, bernuansa angker, sehingga orang segan untuk merusak hutan. Nilai pelestarian hutan begitu menonjol, dan juga ada nilai tentang penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa menyebarkan kebajikan di kawasan hutan Gilimanuk. Danghyang Siddhi Mantra dari Jawa yang dikisahkan ke Bali dianggap dan diyakini oleh masyarakat menyebarkan kebajikan yang patut diteladani oleh masyarakat kawasan hutan lindung Gilimanuk dan juga masyarakat secara luas.

Kisah Jayaprana yang mengabdikan kepada kebenaran dan kebaikan, juga mengandung nilai kebajikan bagaimana kita sebagai manusia harus senantiasa harus berbuat baik termasuk baik kepada hutan, flora dan fauna.

Di kawasan hutan ini, yang dilestarikan adalah semua yang terkait dengan hutan, mulai dari flora dan fauna, baik yang berada di kawasan hutan daratan dan juga lautan.

(wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010).

4) Dalam kehidupan Anda sehari-hari, seberapa jauhkah Anda menggunakan mitos sebagai dasar untuk menjalani kehidupan ini, khususnya untuk turut bertanggung jawab dalam pelestarian hutan?

a. Masyarakat adat kawasan hutan Baluran:

Bagi kami, mitos mengandung semangat untuk melakukan kebajikan dalam hidup ini. Mistor Mbah Cungking yang ada pada masyarakat adat kami di sini juga mengandung nilai-nilai kebajikan itu. Sehingga kami sangat yakin betul dengan mitos juga dapat menuntun kehidupan kita pada kebajikan.

Dalam kehidupan kami sehari-hari, kami selalu memperhatikan nilai-nilai kebajikan yang tertuang dalam mitos. Oleh karena itulah masyarakat adat kami selalu memohon keselamatan juga kepada Mbah Cungking jika akan melaksanakan upacara adat seperti khitanan, pernikahan, dan sebagainya. Namun, kami tentu saja tetap menggunakan keyakinan kepada Tuhan (Allah), hanya saja ditambahkan keyakinan juga kepada leluhur. Di desa kami ini, Mbah Cungking dianggap leluhur dan sekaligus juga sesepuh adat yang membuat kami sekarang ini menjadi seperti ini sebagai masyarakat Cungking.

Sebagai penerus nilai-nilai kearifan lokal atau kebajikan dari Mbah Cungking, kami selalu mengadakan ritual tahunan ke Baluran setiap 1 Suro, dan juga Hari-hari Raya Besar seperti Lebaran. Di desa kami sendiri, setiap Sasih Rejep (Minggu, Kamis), masyarakat Cungking melaksanakan pembersihan Balai Tajuk Panjang tempat barang-barang peninggalan Mbah Cungking disimpan. Kemudian, juga melakukan ritual di Pesarean beliau di desa Cungking juga.

Mitos Mbah Cungking juga mengajarkan nilai kesederhanaan kepada masyarakat adat kami, yang ditunjukkan dengan adanya beberapa kejadian yang ditunjukkan beliau (Mbah Cungking) walaupun Mbah Cungking sudah musna; namun masyarakat adat Cungking tetap yakin roh beliau masih ada.

Pada suatu ketika, ketika Pesareannya diganti dengan bahan dan bentuk lain, dengan maksud memperbaharui, beliau (Mbah Cungking) tampaknya nggak mau, yang ditunjukkan dengan adanya akibat yang membuat saya sakit, kata Mbah Waris (sang pewaris). Namun, setelah dikembalikan kepada keadaannya semula, saya sembuh kembali. Pernah juga atapnya diganti dengan genteng cor, namun kemudian roboh. Ini memandakan Mbah Cungking juga tak berkenan.

Kejadian-kejadian itu menunjukkan bahwa beliau (Mbah Cungking) ingin ada dalam kesederhanaan, sebagaimana dalam kehidupannya dulu di masa hidupnya.

Mitos Mbah Cungking juga mengajarkan tentang kesucian. Untuk melaksanakan ritual untuk Mbah Cungking, sesaji yang akan dihaturkan harus dibuat oleh gadis yang masih suci, karena harus suci. Termasuk juga bahan-bahan ritualnya untuk sesaji, juga harus suci seperti: ayam harus putih mulus, pisang raja, bunga yang tidak cacat (tiga macam: bunga wongso, pecari kuning, dan pudek). Racikannya juga harus suci, tidak boleh diicipi.

Semua persyaratan dan keharusan yang mesti dilakukan oleh masyarakat Cungking, dilakukan sepenuhnya kami lakukan hingga sekarang.

Dengan mitos ini, masyarakat Cungking juga berupaya dan berikhtiar meneladani nilai-nilai yang diajarkan Mbah Cungking, tentang: kebajikan, kesederhanaan, kesucian. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Cungking senantiasa menggunakan pegangan ajaran-ajaran Mbah Cungking.

Oleh karena sebagai pendukung keyakinan Mbah Cungking, tentu saja masyarakat kami sangat perhatian kepada kelestarian hutan. Masyarakat kami di desa Cungking ini memiliki keyakinan penuh untuk turut menjaga dan melestarikan hutan Baluran.

(wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010).

b. Masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk:

Bagi masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk, semua mitos yang ada di sini (tentang Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, dan Pura Dang Kahyangan Dwijendra, serta Jayaprana) juga merupakan panduan bagi kami untuk menjalani kehidupan ini. Dalam mitos-mitos tersebut kami percaya sebagai sumber nilai bagaimana kami harus turut melestarikan hutan Gilimanuk.

Bagi kami, berbagai Pura yang ada di kawasan hutan itu adalah penunggu, sehingga kami manusia memang harus berlaku baik kepada hutan. Jika kami memerlukan sesuatu di hutan, kami harus mohon izin untuk menggunakan bagian hutan, agar "duwe" yang ada di hutan tidak "ngrebeda".

Kami percaya bahwa dengan mitos-mitos yang ada berkaitan dengan hutan Gilimanuk tersebut, mengandung nilai kelestarian, sehingga kami yang meyakini adanya mitos itu pun harus berlaku sebagai pelestari hutan. Nilai "satya" yang dikisahkan dalam mitos Pura Bakungan, membuat kita juga harus setia kepada alam, agar kita tak sampai merusak alam (khususnya hutan). Alam (hutan) kami percaya sebagai sumber kehidupan yang menyimpan kekayaan yang dibutuhkan oleh manusia.

Hal inilah yang mesti kami sadari, dan harus tertanam dalam jiwa kami, agar kami dalam memanfaatkan hutan tidak sampai merusak ekosistem hutan Gilimanuk.

Masyarakat Gilimanuk, yang multietnis, yang mayoritas Islam 2.000 kk, dan 628 kk umat Hindu, dan 1 kk umat Budha ini turut mendukung kepercayaan untuk melestarikan hutan di Gilimanuk.

Kami di Gilimanuk, kendatipun berbeda entis, agama, kami dapat hidup rukun penuh toleransi. Begitu pun dalam kewajiban kami untuk turut melestarikan hutan Gilimanuk, semua masyarakat menyadari pentingnya melestarikan hutan, sehingga hutan Gilimanuk sekarang ini lestari. (wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010).

5) Mitos memang tak bisa dilepaskan dengan tradisi leluhur. Melalui siapa sajakah Anda percaya dengan adanya mitos tersebut?

a. Masyarakat Adat Kawasan Hutan Baluran Situbondo:

Kami percaya dengan adanya mitos itu melalui pewarisan cerita. Orang-orang tua kami menuturkan kepada kami bahwa masyarakat Cungking memiliki leluhur atau sesepuh desa yang harus dihormati dan harus diteladani. Apa yang dituturkan pada orang tua kami itu juga disertai dengan adanya pembuktian peninggalan seperti Pesarean, Balai Tajuk Panjang di desa Cungking dan juga petilasan beliau (kendatipun beliau dikatakan tidak meninggal tapi musna) di kebun Baluran.

Masyarakat kami yang lahir, besar, dan menetap di desa Cungking, sepenuhnya meyakini keberadaan sesepuh desa Mbah Cungking. Namun, sedikit berubah ketika anak tidak sepenuhnya besar dan hidup di Cungking, misalnya migrasi karena bersekolah di daerah/kota lain. Mereka kurang begitu akrab dengan mitos/cerita tentang Mbah Cungking. Akan tetapi, ketika mereka pulang ke desa Cungking, mereka juga turut bergabung, karena dianggapnya sebagai tradisi luhur yang wajib diikuti oleh siapa saja yang tinggal di masyarakat Cungking. Tradisi ini terwariskan melalui cerita para orang tua, pendahulu, dan juga melalui aktivitas ritual yang diikuti oleh masyarakat kami.

(wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010)

b. Masyarakat Adat Kawasan Hutan Gilimanuk Jembrana:

Dalam masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk, kepercayaan akan adanya mitos (sebagaimana disebutkan) adalah melalui cerita lisan, dari mulut ke mulut. Anggota masyarakat yang satu menceritakan kepada yang lainnya. Juga terjadi pewarisan cerita dari orang tua kepada anaknya. Di samping mitos itu dikisahkan dari mulut ke mulut, juga terjadi melalui adanya Pura yang ada di kawasan hutan, yang dilihat secara wujud fisiknya. Dengan adanya Pura yang nyata dilihat di kawasan hutan, masyarakat percaya dengan adanya mitos tersebut. Apalagi masyarakat

Bali yang memeluk agama Hindu, kepercayaan mereka dilakukan melalui seringnya ada upacara di Pura tersebut. Dan masyarakat yang beragama Hindu melakukan persembahyangan di Pura itu setiap "piodalan" tiba. (wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010)

6) Bagaimana Anda memahami, menghayati, dan menginterpretasi mitos yang hidup di tengah masyarakat adat Anda?

a. Masyarakat Adat Kawasan Hutan Baluran:

Cara kami untuk memahami, menghayati, dan menginterpretasi mitos adalah dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga bantuan para sesepuh yang ada di daerah kami. Misalnya, penerapan sehari-hari kami lakukan dengan pelaksanaan ritual secara rutin sesuai dengan hari-harinya. Kemudian, kami sering mendengarkan pitutur orang tua dalam pertemuan desa, dan pitutur ini kami laksanakan dalam kehidupan kami sehari-hari.

(wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010)

b. Masyarakat Adat Kawasan Hutan Gilimanuk:

Cara kami untuk memahami, menghayati, dan menginterpretasi mitos adalah dengan menerapkan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan mitos tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, juga dari bantuan para sesepuh yang ada di daerah kami. Dalam penerapan sehari-hari, kami lakukan dengan pelaksanaan ritual secara rutin, sesuai dengan hari-harinya yang sudah ditentukan. Misalnya, kapan harus dilaksanakan "piodalan", dalam pertemuan desa kami juga sering mendengarkan pentingnya melestarikan hutan. Dari apa yang dikatakan tersebut, kami mencoba untuk melaksanakan dalam keseharian kami. Turut membantu aparat hutan untuk melestarikan hutan.

(wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010)

7) Apakah Anda menganggap mitos itu sebagai sesuatu yang kramat dan perlu diturunkan terus-menerus?

a. Masyarakat Adat Kawasan Hutan Baluran

Bagi masyarakat kami, mitos merupakan unsur sosial yang sangat penting peranannya, sehingga patut diturunkan secara terus-menerus kepada setiap generasi. Mitos juga kami pahami sebagai kisah klasik yang kramat, yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan (kearifan lokal) yang patut kami pahami, hayati, dan resapi secara mendalam. Mitos, bagi kami, tidak sekedar cerita lama, tapi suatu kisah yang mengandung warisan leluhur yang perlu kami terusnya dan laksanakan. Mitos Mbah Cungking, dalam masyarakat kami, tidak mungkin dilupakan oleh masyarakat kami. Oleh karena, mitos tersebut punya arti dan fungsi sosial dalam masyarakat kami.

Mitos Mbah Cungking itulah yang kami gunakan sebagai alat pestari, karena mitos ini memiliki fungsi sosial untuk melestarikan hutan. Bayangkan saja, jika tidak ada mitos, bagaimana kami bisa menggerakkan masyarakat dengan kesadaran penuh untuk turut melestarikan hutan di Baluran.

(wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010)

b. Masyarakat Adat Kawasan Hutan Gilimanuk

Mitos, dalam masyarakat adat kami, memiliki arti sosial yang sangat tinggi dan penting. Oleh karena, mitos itu merupakan kisah yang diyakini, dan apabila tidak dilaksanakan akan menimbulkan mara bahaya bagi masyarakat kami sendiri.

Oleh karena itulah orang tidak berani untuk tidak menjalankan mitos, karena memang juga adalah kisah yang sangat diyakini oleh masyarakat kami. Mitos, dalam hal ini, diyakini sarat dengan nilai kearifan lokal, yang penting untuk keselarasan dan keharmonisan hidup, baik dalam hubungannya dengan makhluk lainnya maupun Tuhan Yang Maha Kuasa.

Mitos, bagi masyarakat kami merupakan bagian budaya yang harus diwariskan secara terus-menerus, agar hutan tetap lestari sepanjang masa.

(wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010)

8) Apakah masyarakat adat sekitar kawasan hutan Indung dilibatkan dalam pelestarian hutan oleh Pemerintah melalui Kepala Taman Nasional?

a. Masyarakat Adat Sekitar Kawasan Hutan Baluran

Masyarakat adat dilibatkan dalam pengelolaan dan pelestarian hutan. Bahkan masyarakat dianggap sebagai bagian penting yang memiliki peran yang sangat besar dalam kelestarian hutan. Ini dapat dilihat dari ketika ada masalah yang perlu dibahas bersama, masyarakat adat (melalui sesepuh adatnya) selalu dilibatkan untuk memberikan pandangan dan pertuah-petuah, yang dalam menangani masalah, yang dalam mengambil keputusan, semua petuah yang disampaikan itu turut menentukan kebijakan (wawancara, 7 Agustus 2010; 22 September 2010)

b. Masyarakat Adat Sekitar Kawasan Hutan Gilimanuk

Kami selalu dilibatkan dalam rembug untuk membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian hutan. Ketua Taman Nasional selalu melibatkan saya setiap kali ada rapat di Kantor Taman Nasional. Dalam rapat tersebut aspirasi kami juga selalu didengar dan digunakan untuk mengambil keputusan.

(wawancara, 7 Agustus 2010; 22 September 2010)

Lampiran 2**DAFTAR INFORMAN****Informan Masyarakat Kawasan Hutan Baluran**

No.	Nama Informan	Umur	Status/Pekerjaan
1	Joko Mulyo	25 tahun	Warga masyarakat Kawasan Hutan Baluran/Petugas Taman nasional Baluran
2	Mbah Waris	74 tahun	Pewaris Mitos, Sesepuh masyarakat Cungking Banyuangi
3	Edy Sutikno	50 tahun	Warga Masyarakat Adat Kawasan Baluran/Petugas Taman Nasional Baluran
4	Sukri	55 tahun	Warga Masyarakat Adat Kawasan Baluran/Pemandu Taman Nasional Baluran
5	Sufri	51 tahun	Warga Masyarakat Adat Kawasan Baluran/Petugas Taman Nasional Baluran
6	Eka Tasrika	48 tahun	Warga Masyarakat Adat Cungking Banyuangi/Menantu Pewaris/Ibu Rumah Tangga
7	Jami'i	53 tahun	Warga Masyarakat Adat Cungking Banyuangi/Pewaris terbaru pengganti Mbah Waris/Tukang
8	Herga	23 tahun	Warga masyarakat adat kawasan Baluran/Pedagang

Informan Masyarakat Kawasan Hutan Gilimanuk

No.	Nama Informan	Umur	Pekerjaan/Status
1	Ketut Surata	54 tahun	Warga masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk/ Sesepuh/ Bendesa Adat Gilimanuk
2	Ketut Catur	49 tahun	Warga masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk/Kepala Seksi I Taman Nasional Bali Barat/Gilimanuk
3	Eko Siswanto	48 tahun	Warga masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk/Pemandu Taman Nasional Bali Barat/Gilimanuk
4	Amid	45 tahun	Warga masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk/Petugas Museum Gilimanuk
5	Nur Bachtiar	40 tahun	Warga masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk/Guide Taman Nasional Bali Barat/Gilimanuk
6	Yudianto	58 tahun	Warga masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk/Tokoh masyarakat Gilimanuk
7	Rusdianto	41 tahun	Warga masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk/Tukang Ojek wilayah Gilimanuk
8	Ketut Dauh	39 tahun	Warga masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk/Tukang Ojek wilayah Gilimanuk

Lampiran 3

HASIL TRANSKRIPSI IDENTIFIKASI MITOS

A. Mitos pada Masyarakat Kawasan Hutan Baluran

Dalam masyarakat kawasan hutan Baluran, terdapat beberapa mitos yang masih hidup dan memiliki pendukung yang cukup banyak. Mitos-mitos yang ada diyakini masyarakat adat kawasan hutan memiliki fungsi sosial dalam pelestarian hutan. Beberapa mitos tersebut adalah seperti berikut.

1. Mitos: Mbah Cungking

Mitos Mbah Cungking, merupakan mitos yang berkisah tentang seorang pertapa sakti mandraguna yang hidupnya selalu mengembara. Ia melakukan perjalanan hingga sampai di hutan yang sangat lebat yang sekarang bernama Baluran. Ia diyakini pernah hidup pada masa lampau. Ketika itu, hutan yang sekarang bernama Baluran itu belum bernama, karena masih berupa hutan belantara yang yang tak berpenghuni.

Pertapa itu menelusuri hutan, dan dalam perjalanannya ia merasa sangat lelah sehingga ia kemudian beristirahat dengan beralaskan pelepah kelapa yang bentuknya melengkung. Ketika beristirahat itulah ia dikisahkan merasakan badannya seperti “blaur-blaur”, sehingga orang yang mengetahui itu kemudian menamakan “Blauran”, yang kemudian lama-lama diplesetkan disebut “Baluran”. Sejak itulah kemudian hutan yang tidak bernama itu kemudian mempunyai nama “hutan Baluran” seperti nama yang digunakan sekarang.

Mengapa menggunakan nama Baluran? Oleh karena pertapa sakti mandraguna itu memiliki perhatian dan kepedulian pelestarian hutan yang sangat tinggi. Ia selalu melakukan tirakat di tengah hutan yang luas. Ia menganggap hutan adalah bagian bumi yang harus senantiasa dipelihara, dilindungi, dan dilestarikan.

Di samping itu, ia juga selalu mengajarkan keutamaan kepada orang-orang agar hutan dipelihara baik-baik karena sangat penting artinya bagi kehidupan manusia. Atas nasihat-nasihat bijak pertapa itulah kemudian orang selalu memperingati keberadaan Mbah Cungking di hutan Baluran sebagai orang bijak yang sangat peduli dengan kelestarian hutan. Setelah meninggalnya, keberadaan Mbah Cungking tetap hidup dalam keyakinan masyarakat. Penghormatan dan

keyakinan akan Mbah Cungking itu, diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat adat kawasan hutan menghormati Mbah Cungking sebagai sosok bijak yang dikeramatkan, ditokohkan sebagai sepuh masyarakat, dan ini terutama sangat diyakini oleh masyarakat pendukungnya yang berada 35 km ke Timur yakni masyarakat adat desa Cungking Banyuangi.

Bagi masyarakat Cungking, Mbah Cungking dianggapnya sebagai leluhur masyarakat Cungking. Nama, Cungking pun diambil dari nama Mbah Cungking tersebut. Sampai sekarang ini, di desa Cungking itu terdapat peninggalannya bahwa ia pernah hidup. Di desa Cungking itu masih dapat dijumpai pesarean Mbah Cungking yang sangat sederhana berdidinding gedek dan beratap alang-alang, juga Bale Tajuk Panjang yang di dalamnya terdapat benda-benda peninggalan Mbah Cungking (seperti: tombak, yang dibungkus muri; telur kerbau; angsa; kerikil, dan sebagainya) yang masih dilestarikan dan diupacarai secara rutin oleh masyarakatnya. Kedua bangunan (Pesarean dan Balai Tajuk Panjang) masih seperti dulu, karena memang tidak boleh diubah bentuk dan bahannya. Dulu, karena masyarakat Cungking mulai banyak yang mempunyai, mengubah dan memperbaharainya dengan tambahan lampu neon dan atap genteng cor. Namun, akibatnya, Mbah Waris—sang pewaris—langsung sakit tidak sembuh-sembuh. Setelah dikembalikan ke bangunan semula, Mbah Waris barulah sembuh. Nampaknya, beliau (Mbah Cungking) tidak berkenan Pesareannya diganti dengan bentuk dan bahan yang lain, beliau ingin tetap sederhana seperti adanya dulu. Pernah juga Bupati Banyuangi mau memugar, tapi juga akhirnya tidak jadi, karena tidak boleh dipugar. Ini menunjukkan bahwa beliau (Mbah Cungking) memang tidak mau dipamerkan atau ditonjol-tonjolkan. Beliau ingin tetap sederhana, dalam kesederhanaannya.

Dikisahkan juga bahwa dahulu hutan Baluran ke Timur itu menyatu dengan Banyuangi, juga dengan Alas Purwo. Namun kemudian Banyuangi dinyatakan sebagai Kabupaten sendiri, dan Situbondo juga sebagai Kabupaten sendiri. Hutan Baluran yang terletak diujung Timur Kabupaten Situbondo dinyatakan termasuk wilayah Situbondo.

Untuk menghormati sikap bijak sang pertapa Mbah Cungking tersebut, setiap tanggal satu bulan Suro masyarakat Cungking Banyuangi biasanya mengadakan ritual. Mereka meyakini betul apa yang diwejangkan Mbah Cungking sebagai “wahyu” yang harus tetap dijaga dan dikeramatkan. Di bulan Suro itu pula masyarakat Cungking biasanya datang berbondong-bondong untuk melaksanakan ritual slametan dengan membuat nasi tumpeng dan sambil mendaraskan mantra-mantra. Dalam ritual itu, di daerah hutan Baluran mereka datang ke petilasan Mbah Cungking, dan diyakini sebagai makam Mbah Cungking. Namun, Mbah Waris dan menantunya, yang masih hidup di desa Cungking, menyatakan bahwa Mbah Cungking itu bukan mati tetapi “musna”, semacam “moksa”, lenyap tanpa meninggalkan raganya.

Pada bulan Suro itu biasanya juga dipentaskan wayang semalam suntuk, yang biasanya dilakukan di halaman depan Taman Nasional. Acara wayangan

tersebut biasanya sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar karena ingin bersama-sama datang untuk melakukan ritual untuk penghormatan Mbah Cungking dan keselamatan bumi dan isinya. Masyarakat adat kawasan merasa perlu melaksanakan ritual itu karena mereka meyakini akan pesan moral yang diwejangkan pertama sakti itu yang selalu mengatakan: “ayolah kita sebagai umat manusia, bumi ini mendekati kehancuran, peliharalah bumi demi kesejahteraan umat manusia”.

Ritual yang dilaksanakan masyarakat sekitar kawasan hutan lindung Baluran setiap tanggal satu bulan Suro itu bermakna mengingatkan kepada manusia untuk selalu memelihara bumi. Sebab, jika bumi tidak dipelihara dengan baik, kehancuran pasti akan datang. Ritual itu dilaksanakan agar umat manusia memperoleh keselamatan dari Gusti. Ritual di hutan Baluran inilah yang sekarang dikenal masyarakat luas dengan “*Tibaning Wahyu Gusti*”, sebagai sebuah pertemuan antara budaya dan lingkungan demi kehidupan manusia.

Mitos Mbah Cungking ini merupakan mitos pelestarian hutan yang paling monumental di dalam masyarakat adat kawasan hutan. Mitos ini masih diyakini sepenuhnya oleh masyarakat pendukungnya.

Demikianlah kisah mitos Mbah Cungking yang masih hidup dalam masyarakat adat kawasan hutan Baluran.

2. Mitos: Blok Candi Bang

Sebuah mitos lagi yang masih ada kaitannya dengan mitos Mbah Cungking yang hidup dalam masyarakat adat kawasan hutan bernama mitos Candi Bang. Mitos Candi Bang ini memang tidak seterkenal mitos Mbah Cungking di kawasan masyarakat adat Baluran. Namun, mitos ini juga dianggap sebagai mitos penting, karena juga sangat diyakini oleh masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran.

Mitos ini dikisahkan berkaitan dengan makam atau petilasan seorang sesepuh yang bernama Datuk yakni Datuk Syah. Mitos ini terutama diyakini oleh orang-orang masyarakat adat kawasan hutan Baluran.

Datuk Syah, memang tidak dikisahkan seperti Mbah Cungking, tetapi diyakini juga sebagai seorang tokoh yang mengajarkan nilai kebijakan, untuk kelesatarian dan kesuburan bumi. Tokoh ini juga tidak ada yang tahu secara pasti, berasal dari mana. Namun, tokoh yang pernah hidup itu juga diyakini sebagai sesepuh masyarakat adat kawasan hutan itu. Hanya dikisahkan makam/petilasannya dipercaya masyarakat adat kawasan hutan ada di sekitar hutan Situbondo itu. Masyarakat pun juga sudah menjadikan tradisi untuk memberikan upacara ritual secara rutin.

Dikisahkan, setiap bulan Suro legi, masyarakat Situbondo datang ke makam sesepuh itu, dan di sana mereka berdoa. Dalam pelaksanaan doa itu juga disertai dengan sesaji. Lokasi dari makam Syah tersebut terletak di Pandean dekat laut, yang dinamakan Blok Candi Bang. Di situ ada petilasan atau makam yang dikeramatkan. Di samping itu, di sekitar itu juga ada sumur yang dipercaya sebagai sumber air, yang letaknya satu kilometer dari pantai. Sumber air itu sangat

bersih dan tidak terasa asin meskipun dekat pantai. Sumber air inilah yang juga dilestarikan oleh masyarakat adat kawasan hutan melalui keyakinannya pada mitos.

Kini tempat yang dikeramatkan tersebut dipakai sebagai tempat wisata religi. Pengramatan tempat yang bernama Blok Candi Bang di daerah sekitars hutan Baluran ini dimaknakan sebagai perlunya melestarikan sumber air yang ada di hutan Baluran. Air merupakan sumber kehidupan tidak hanya untuk flora dan fauna, tetapi juga bagi manusia.

Demikianlah kisah mitos Blok Candi Bang yang sampai saat ini masih diyakini oleh masyarakat adat kawasan hutan Baluran. Itulah sebabnya dalam pelaksanaan ritual tahunan, Blok Candi Bang merupakan tempat yang juga sering diberikan sesaji oleh masyarakat Cungking.

2. Mitos: Bak Manting

Serupa dengan kisah Blok Candi Bang tadi, mitos Bak Manting ini ada kaitannya juga dengan mitos Mbah Cungking. Bak Manting, diyakini masyarakat dulu sebagai tempat mengambil air untuk minumannya Mbah Cungking. Mbah Cungking pun yang menggunakan air dari Bak Manting itu, menggunakan sambil melestarikan sumber air itu.

Dikisahkan, mitos ini berkait dengan pelestarian mata air yang dahulu juga menjadi bagian yang diwejangkan harus dilestarikan oleh Mbah Cungking. Bak Manting ini adalah blok mata air yang airnya dipercaya dapat membuat awet muda. Bagi siapa saja yang minum air ini diyakini masyarakat adat kawasan hutan akan menyebabkan awet muda.

Mata air ini merupakan sumber air bersih yang berada di hutan lindung Baluran. Mata air ini letaknya 5 km dari hulu dan 3 km dari hilir. Konon, rencananya mata air ini akan dikembangkan menjadi megaproyek. Masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran memang mempercayai tempat ini sebagai peninggalan Mbah Cungking untuk melestarikan air di hutan Baluran.

Sebagai keyakinan akan mitos Bak Manting ini, masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran juga melakukan ritual yang dikaitkan dengan pementasan wayang, dengan dalangnya yang ditentukan secara bergantian; tidak hanya berasal dari dalam daerah Situbondo sendiri tetapi sampai pada daerah-daerah lainnya seperti Malang. Lakon wayang yang dipentaskan dalam ritual itu selalu dikaitkan dengan pesan moral Mbah Cungking dalam melestarikan mata air di bumi Baluran Situbondo.

Perlu ditambahkan juga bahwa masyarakat adat kawasan hutan lindung yang terdiri atas desa-desa di sekitarnya dianggap sebagai desa penyangga. Sehubungan dengan hal itu, ada program yang disebut dengan program Pemberian bantuan biogas dan upaya peningkatan ekonomi pedesaan bagi penyangga hutan lindung Baluran.

Demikian kisah mitos Bak Manting di masyarakat adat kawasan hutan baluran.

B. Mitos pada Masyarakat Kawasan Hutan Gilimanuk

Dalam masyarakat adat kawasan hutan Gilimanuk, ada empat mitos yang diyakini memiliki keterkaitan dengan pelestarian hutan lindung. Keempatnya adalah: 1. Mitos Pura Bakungan, 2. Mitos Pura Tirta Segara Rupek, 3. Mitos Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan 4. Mitos Jayaprana.

1. Mitos: Pura Bakungan

Mitos Pura Bakungan ini mengisahkan tentang dua orang raja yang saling bersaudara, kakak-beradik. Kedua Raja itu bernama Raja Bakungan dan Pecanangan. Kedua raja kakak-beradik itu sudah lama tidak bertemu, terjadi selisih paham, disangkanya ada masalah. Kedua kakak-beradik itu sebenarnya orangnya baik-baik, memiliki sifat yang baik.

Pada suatu saat, kakaknya yakni Raja Pecanangan mengundang adiknya yakni Raja Bakungan. Namun, sebelum berangkat, Raja Bakungan berpesan kepada Permaisuri dan rakyatnya, bahwa jika dirinya sudah sampai di Pecanangan dan kudanya pulang dengan bersimbah darah maka berarti dirinya sudah meninggal. Kenapa Raja Bakungan berpesan begitu, barangkali ini sejarah cerita yang diciptakan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ketika sampai di Pecanangan, Raja Bakungan disambut oleh kakaknya. Mereka, kakak beradik itu, saling berangkul, mungkin karena lama tidak bertemu. Namun, sesampainya di Pecanangan, entah kenapa kuda Raja Bakungan lepas, dan juga tidak tahu entah di mana mendapatkan darah. Kuda yang bersimbah darah itu kemudian terus berlari pulang ke Bakungan, meninggalkan Raja Bakungan di Pecanangan.

Namun, sebelum berangkat ke Pecanangan, Raja Bakungan pernah berpesan kepada permaisuri dan rakyatnya yang ketika itu ditinggalkan. Raja mengatakan, jika kudanya pulang dengan bersimbah darah, berarti dirinya sudah meninggal. Ketika itu, Permaisuri dan rakyatnya, berjanji akan *satya* kepada raja. Nah, ketika kudanya lepas dan pulang ke Bakungan bersimbah darah, sang permaisuri dan rakyat semuanya menduga Raja Bakungan sudah meninggal.

Mengetahui kuda Rajanya bersimbah darah, maka permaisuri dan rakyat semuanya ber-*satya* dengan melakukan bunuh diri. Permaisuri dan rakyatnya kemudian meninggal semuanya. Mereka ber-*satya* kepada Rajanya.

Setelah peristiwa bunuh diri massal itu terjadi, Raja Bakungan yang masih hidup pulang ke Bakungan. Di Bakungan ia mengetahui Permaisuri dan semua rakyatnya meninggal. Karena sang raja mencintai semuanya, Sang Raja pun kemudian turut bunuh diri.

Setelah kejadian itu, karena semuanya sudah bunuh diri, terjadilah kekosongan, tidak ada Raja. Karena *satya* itu, keturunan-keturunan yang masih ada di Pecanangan, kemudian mendirikan Pura di situ yang diberi nama Pura

Bakungan. Sebelum Pura itu berdiri, sebenarnya di situ sudah berdiri juga Candi Bakungan.

Pura Bakungan yang berdiri di sebelah Timur Gilimanuk mendekati Singajara, yang telah berdiri itu dianggap "angker". Nah, keangkeran itulah yang membuat orang kemudian segan masuk ke hutan. Minimal orang-orang yang mencuri itu akan tidak berani ke hutan. Menurut mitosnya, di mana ada Pura dianggap angker. Maka itu, disekitar kawasan dimana Pura itu dibangun, memang tampak lebih lestari dibandingkan dengan daerah kawasan hutan lainnya (kendatipun daerah-daerah lain di luar daerah Pura Bakungan itu sebenarnya juga lestari).

Demikianlah kisah mitos Pura Bakungan.

2. Mitos: Pura Tirta Segara Rupek

Dikisahkan Pakulun Empu Danghyang Sidi Mantra dari Jawa memiliki seorang putra yang bernama Manik Angkeran (yang dirupakan Naga) yang memiliki ekor ber-"ketu". Di Jawa, anaknya ini memiliki kesenangan "bebotoh", atau berjudi. Mengetahui kesenangannya yang begitu, ayahnya Danghyang Siddhi Mantra kemudian diikutkan ke Bali untuk belajar pada Batara Basuki (Pura Besakih).

"Ketu" yang ada di ekor Manik Angkeran yang dimilikinya itu, karena ia tidak punya uang yang ingin digunakan untuk berjudi lagi, dipotongnya "ketu" itu untuk dijual dan mau dibawa ke Jawa lagi. Namun, sebelum niatnya untuk menjual "ketu"-nya, dan sebelum sampai kembali ke Jawa, maka perbuatan Manik Angkeran itu diketahui oleh Batara Besuki. Akibatnya, Batara Basuki memprelina (membakar Manik Angkeran) hingga menjadi debu. Namun, "manik" yang ada dalam "ketu"-nya itu tetap utuh tidak terbakar.

Danghyang Siddhi Mantra yang mengetahui anaknya telah digeseng/diprelina menjadi debu, merasa kehilangan anak, sehingga ia memohon kepada Batara Besuki untuk menghidupkan kembali anaknya, apa pun taruhan yang dimintanya. Batara Besuki menyetujuinya.

Dalam dialognya, Batara Besuki menyatakan bahwa "ketu" itu tidak cocok jika dipakaikan di ekor, namun akan baik jika dipakaikan di kepala. Dari dialog berdua itu, Danghyang Siddhi Mantra berjanji akan membuat "ketu" lagi karena ia memiliki kemampuan untuk membuat "ketu". Dengan sekejap "ketu" sudah diciptakan kembali. Kemudian, Batara Besuki bersemedi dan dengan sekejap bersedia menghidupkan lagi. Lalu, Batara Besuki bersemedi untuk menghidupkan Manik Angkeran lagi, dan dengan "pastu"-nya maka hiduplah kembali Manik Angkeran. Lalu, "ketu" yang sudah dibuatnya itu, tidak diperbolehkan ditaruh di ekor lagi, tetapi harus dipakaikan di kepala. Manik Angkeran kemudian dengan "ketu" di kepalanya kelihatan sangat berwibawa. Sejak itulah maka naga itu ber-"ketu" di kepala. Sampai sekarang, jika kita melihat landasan "padmasana" Pura ada naga melingkar di landasan dengan menggunakan "ketu".

Setelah itu, ayahnya, Danghyang Siddhi Mantra menitipkan anaknya Manik Angkaran yang ber-"ketu" di kepala kepada Batara Besuki. Danghyang Siddhi Mantra berharap agar anaknya dianggap sebagai anaknya sendiri untuk belajar agama Hindu kepada Batara Besuki. Sang ayah pun kemudian kembali ke Jawa. Dan menjelang sampai di pesisir Barat Gilimanuk, di cekingnya Pulau Bjava ali dan Jawa (karena dahulu Jawa-Bali jadi satu), Danghyang Siddhi Mantra bermaksud agar anaknya tidak pulang ke Jawa dengan mudah dan agar tidak terjun menjadi "bebotoh" lagi, maka cekingnya Pulau Jawa-Bali itu ditorehnya dengan tongkatnya. Oleh karena kesaktiannya, daratan cekingnya Pulau Jawa dan Bali itu putus. Sejak itulah Pula Jawa dan Bali terpisahkan oleh laut; namun dahulunya bersatu. Jasa Danghyang Siddhi Mantra sangat besar sekali, dan kemungkinan beliau itu moksa di situ.

Untuk menghormati Danghyang Siddhi Mantra yang pernah ke Bali (Gilimanuk) dan berjasa turut mengajarkan agama Hindu, kemudian dibuatlah Pura. Pura itulah yang sekarang dikeramatkan di daerah kawasan hutan Gilimanuk yang disebut dengan Pura Tirta Segara Rupek, yang juga dianggap sebagai Pura yang angker di kawasan itu, yang membuat orang-orang yang mau mencuri kayu segan untuk masuk ke kawasan itu.

3. Mitos: Pura Dang Kahyangan Dwijendra

Mitos Pura Dang Kahyangan Dwijendra ini berkisah tentang beberapa sulinggih yang datang, karena mengetahui bahwa sebenarnya di perempatan agung itu ada wahyu. Selanjutnya, para sulinggih itu melihat ke perepatan agung, dimana tepatnya tempat Pura itu.

Setelah keliling-keliling maka diketahuilah ada tempat Danghyang Dwijendra ketika beliau beristirahat di hutan itu. Ini ada lontarnya yang masih tersimpan dan dibawa oleh mantan petugas taman nasional yang sekarang tinggal di Klungkung. Maka di tempat itulah kemudian di bangun Pura, yang diberi nama dengan Pura Dang Kahyangan Dwijendra.

Pembangunan Pura Dang Kahyangan Dwijendra itu diupayakan tidak mengganggu hutan. Pembangunan Pura dilakukan di tengah hutan, diupayakan juga tidak kena kayu. Pembangunan Pura tidak dibatasi agar lestari dengan alam.

Pura yang didirikan di tengah hutan ini, yang dulunya adalah tempat peristirahatan Danghyang Dwijendra. Kayu-kayu yang ada di sekitar Pura dalam jarak 100 meter tidak boleh ditebang, agar ketika orang sembahyang menjadi kusuk. Model pembangunan Pura ini dimaksudkan agar daerah hutan tetap lestari.

Dengan Pura seperti itu kemudian Pura menjadi angker, sehingga orang yang mau masuk akan pikir-pikir, apalagi untuk merusak hutan, ia akan merasa takut, karena dipercaya ada penunggu "*tonya*" yang keluar. Konon, katanya ada orang yang pernah diperlihatkan *tonya*. Inilah yang membuat orang takut untuk merusak hutan, sehingga hutan menjadi tetap lestari.

Demikianlah singkat cerita mitos Dang Kahyangan Dwijendra di hutan Gilimanuk Jembrana.

4. Mitos: Jayaprana

Mitos Jayaprana ini berkisah tentang seorang anak angkat kesayangan raja Kalianget Buleleng yang disiasati dan dibunuh oleh Sawunggaling atas perintah raja. Jayaprana dibunuh karena raja Kalianget menginginkan istri Jayaprana yang cantik jelita. Atas keinginannya itu, diutuslah Jayaprana ke Teluk Terima, karena dikatakan ada musuh yang mengancam wilayah kerajaan. Jayaprana sebenarnya adalah anak angkat kesayangan raja, namun karena ia beristrikan seorang wanita yang cantik bernama Layonsari, maka akhirnya Jayaprana disingkirkan oleh raja.

Semula Jayaprana mengira perintah raja itu sebagai yang benar-benar dilakukan. Sebagai abdi yang baik, ia dengan ikhlas dan penuh pengabdian, berangkat ke Teluk Terima diiringi oleh beberapa pejabat kerajaan dan termasuk Sawunggaling (patih) kerajaan. Jayaprana dan rombongan kerajaan ini berjalan cukup jauh ke Barat, namun akhirnya Jayaprana diajak ke sebuah hutan di sekitar Teluk Terima, Cekik.

Di situlah Jayaprana mengetahui bahwa dirinya ingin disingkirkan oleh raja karena ia memiliki istri yang sangat cantik yang ingin dipersunting raja. Jayaprana dan Layonsari sebenarnya adalah suami-istri yang masih baru, karena baru saja menikah. Sawunggaling sebenarnya juga tidak tega mengatakan kepada Jayaprana bahwa didinya ditugaskan untuk membunuhnya, karena Jayaprana adalah orang yang sangat baik, tidak pernah bersalah, dan sesungguhnya disayangi oleh seluruh kerajaan. Namun, karena perintah raja, maka Sawunggaling pun terpaksa melakukan tugasnya.

Mengetahui dirinya akan dibunuh karena kehendak raja ia pun kemudian mengikhlaskan dan senantiasa berbakti kepada raja, meskipun harus kehilangan nyawa dan istri yang dicintainya. Di tengah hutan Teluk Terima yang merupakan bagian hutan Gilimanuk ini, Jayaprana dibunuh dengan keris, ia bersimbah darah. Namun, uniknya, ketika darahnya muncrat, baunya sangat wangi seperti bau bunga menebar hampir keseluruh pelosok hutan; dan ketika ia terbunuh angin ribut pun terjadi dengan sangat hebat sehingga menewaskan beberapa pejabat kerajaan termasuk Sawiunggaling yang membunuh Jayaprana. Hutan menjadi harum dan semerbak bau wangi.

Beberapa pejabat dan pengiring kerajaan yang tidak rela Jayaprana dibunuh ada yang selamat dari terjangan angin ribut sebagai pertanda Hyang Widhi begitu menghargai kebaikan budi seorang anak manusia bernama Jayaprana. Di rumah Layonsari menunggu kedatangan suami tercintanya dari pertempuran melawan musuh, namun tidak kunjung datang. Satu per satu orang yang mulai berdatangan ditanyainya, namun tidak seorang pun ada yang tahu nasibnya. Sebenarnya bukan karena tidak mengetahui, tetapi karena memang tidak tega saja hendak menyampaikan berita yang sesungguhnya kepada Layonsari. Tibalah akhirnya pada pengiring yang terakhir yang tidak tega melihat Layonsari, ia kemudian menyatakan tragedi yang sebenarnya terjadi.

Mendengar berita yang mengagetkan itu Layonsari pingsan tidak sadarkan diri. Ia sudah tidak dapat berharap lagi untuk dapat bertemu suaminya yang sangat dicintainya. Raja Kalianget kemudian mulai merayunya agar Layonsari mau dipersunting setelah kehilangan suaminya. Namun Layonsari terus bertahan dan bertahan tidak mau menerima permintaan raja sekalipun rajanya sendiri. Ia tetap setia kepada suaminya Jayaprana sampai kapanpun. Berulang-ulang raja kalianget mendesak agar Layonsari mau dipersunting sebagai istrinya, namun Layonsari tetap menolak, sampai akhirnya Layonsari mengujamkan keris ke tubuhnya sendiri hingga mati. Setelah kematiannya, raja kemudian tidak ada harapan, dan lama-lama kerajaan mengalami kehancuran juga.

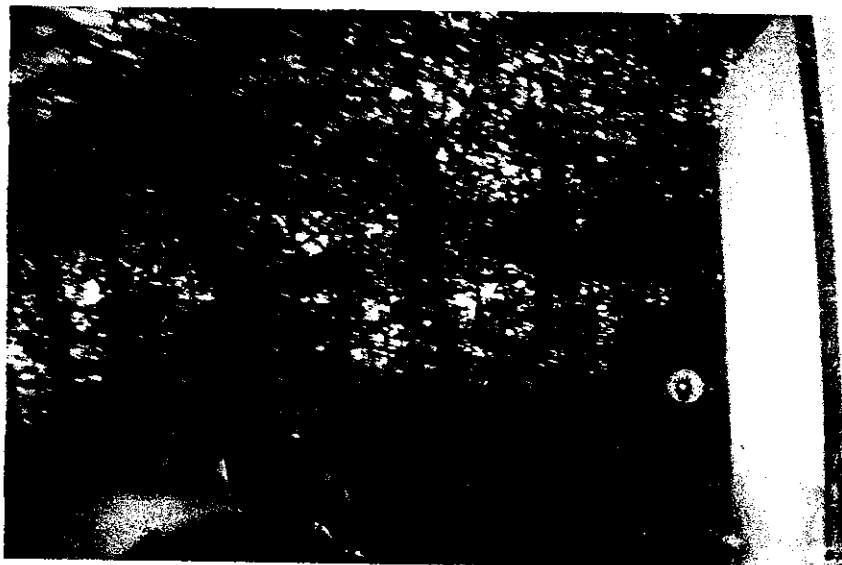
Mitos Jayaprana ini dikenal luas oleh masyarakat Bali, yang diyakini mengandung berbagai dimensi, termasuk dalam hal menjaga kelestarian alam. Mungkin karena peristiwa itu terjadi di hutan atau karena Jayaprana sendiri selalu berpihak pada kebaikan dan kedamaian yang membuat mitos ini selalu dikenang oleh masyarakat Bali. Bahkan, dari wawancara dengan seorang informan mengatakan bahwa mitos inilah yang juga menginspirasi masyarakat adat kawasan hutan lindung untuk melakukan pelestarian alam.

Di wilayah hutan lindung Gilimanuk, yang hutan Cekik juga termasuk di dalamnya, sejak kematian Jayaprana itu dibangun petilasan berupa makam yang dibuat begitu indah. Makam ini banyak dikunjungi oleh warga masyarakat dari seluruh Bali dan bahkan luar Bali. Anehnya, sampai saat ini, bau harum darah Jayaprana itu tetap terasa jika memasuki gerbang hutan sebelum naik ke petilasan Jayaprana di puncak bukit berhutan lebat. Orang-orang tidak henti-hentinya berkunjung ke petilasan Jayaprana, dan mereka yang datang ke situ semuanya berdoa, serta memohon keselamatan dan kedamaian jagat.

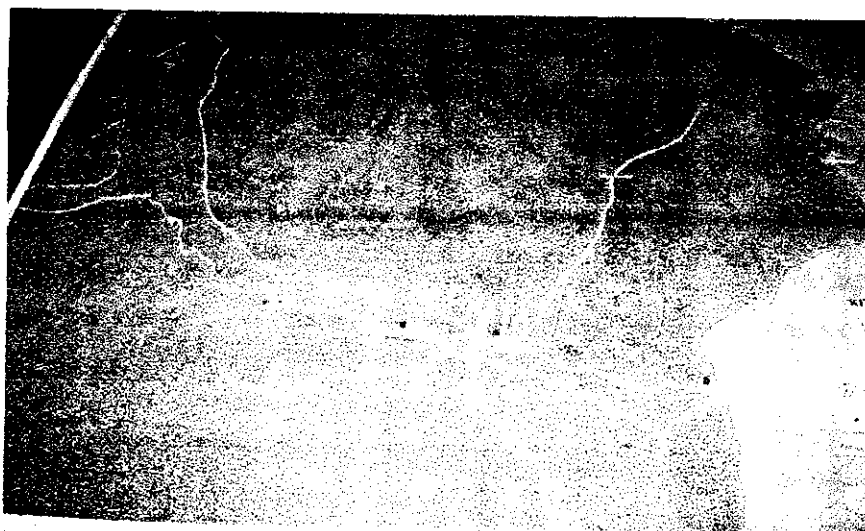
Mitos ini oleh masyarakat kawasan hutan lindung dianggap sebagai mitos yang sangat berkaitan dengan pelestarian hutan lindung Gilimanuk. Mitos ini juga dikeramatkan oleh masyarakat adat kawasan hutan lindung Gilimanuk.

Lampiran 4

**GAMBAR FLORA DAN FAUNA
YANG DILESTARIKAN DI HUTAN BALURAN SITUBONDO
DAN HUTAN GILIMANUK JEMBRANA BALI**



**Suasana hutan lindung Baluran di lihat dari jalan
raya Situbondo**



**Peta wilayah kawasan hutan lindung Baluran
Situbondo**



Salah satu satwa ular piton yang masih dilesatarkan di hutan lindung Baluran



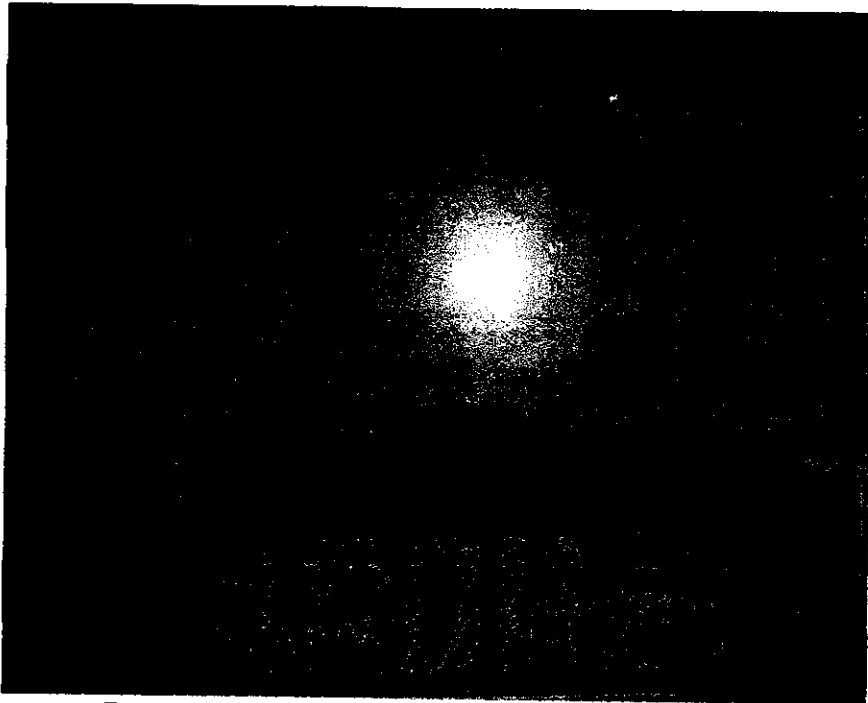
Jenis satwa monyet yang masih dilindungi di Hutan lindung Baluran Situbondo



**Salah satu burung Cendrawasih yang ada juga
Di hutan lindung Baluran Situbondo**



**Kawasan hutan lindung Baluran yang nampak
Berbukit dilihat dari kejauhan**



**Perbukitan hutan Baluran dilihat dari kejauhan
di pagi hari**



**Hutan lindung Baluran yang asri dibelah oleh
jalan raya (foto diambil dari Bis yang sedang melaju)**



Salah satu satwa menjangan yang masih dilestarikan di hutan lindung Baluran



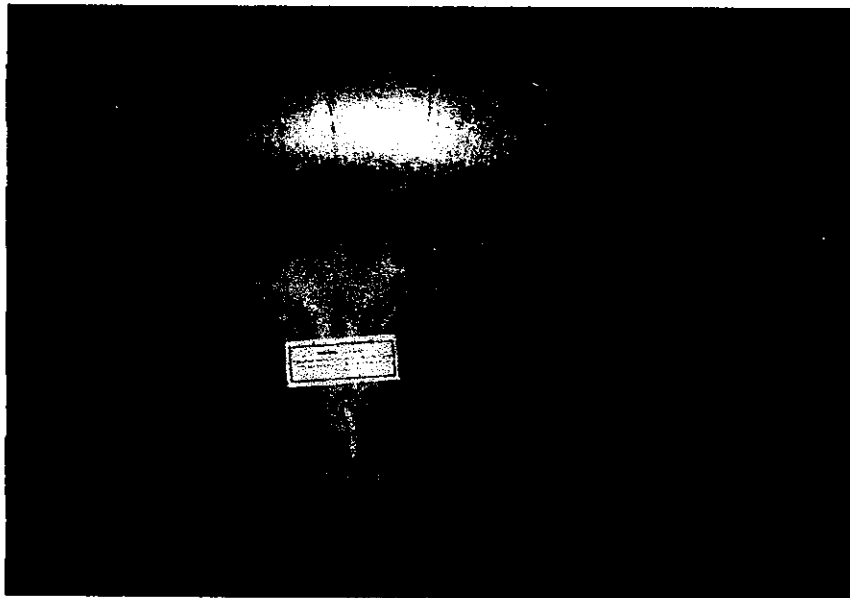
Satwa sapi hutan (Banteng) yang masih dilestarikan di hutan lindung Baluran Situbondo



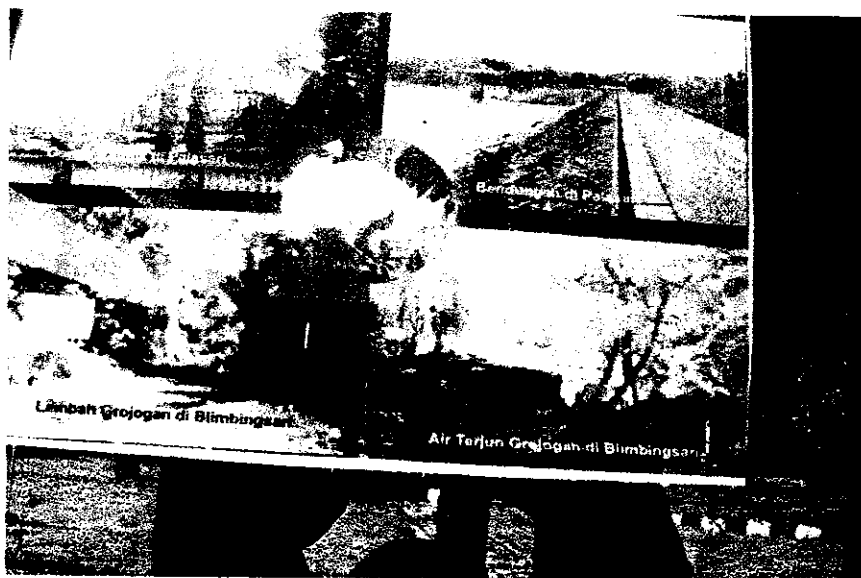
**Salah satu satwa kerbau yang dilestarikan di hutan
Baluran Situbondo**



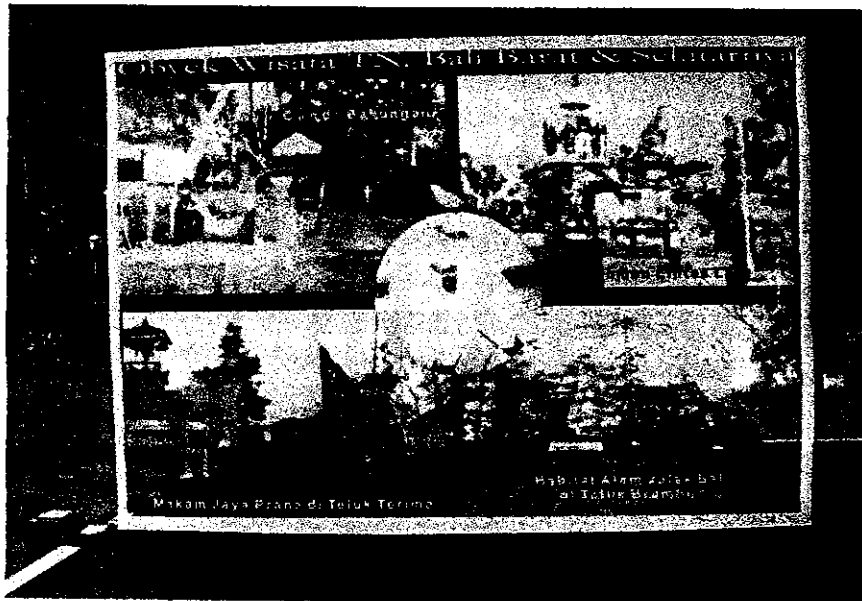
**Salah satu kepala sapi hutan di hutan lindung Baluran
Situbondo yang masih dilestarikan. Kepala sapi ini men-
jadi korban harimau.**



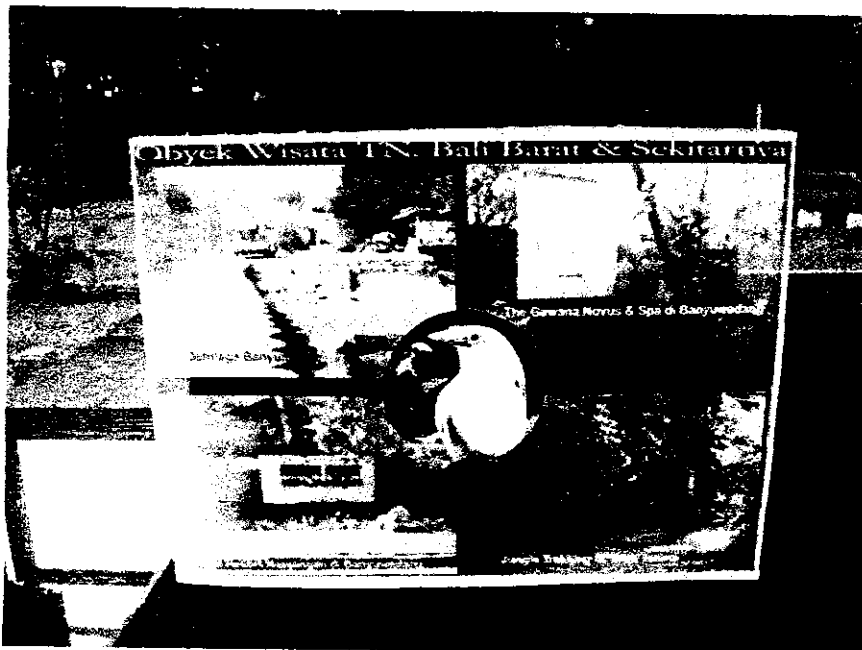
Salah satu bentuk lain sapi hutan yang bertandung Panjang, yang juga masih dilestarikan di hutan lindung Baluran



Di lokasi hutan lindung Gilimanuk juga masih ada air terjun, yang masih dilestarikan



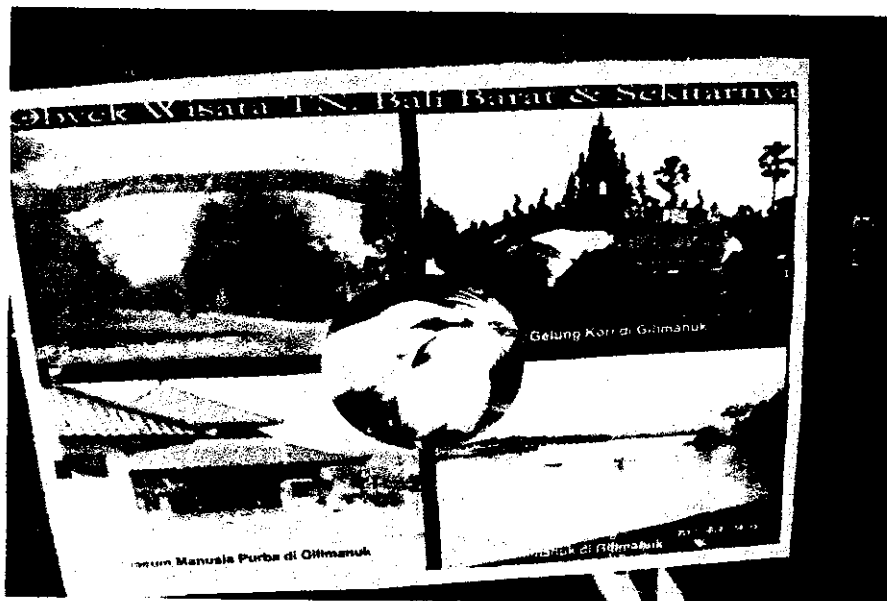
Ini adalah salah satu tempat yang dimitoskan, yang terletak di hutan gigit Teluk Terima hutan Gilimanuk Jembrana Bali



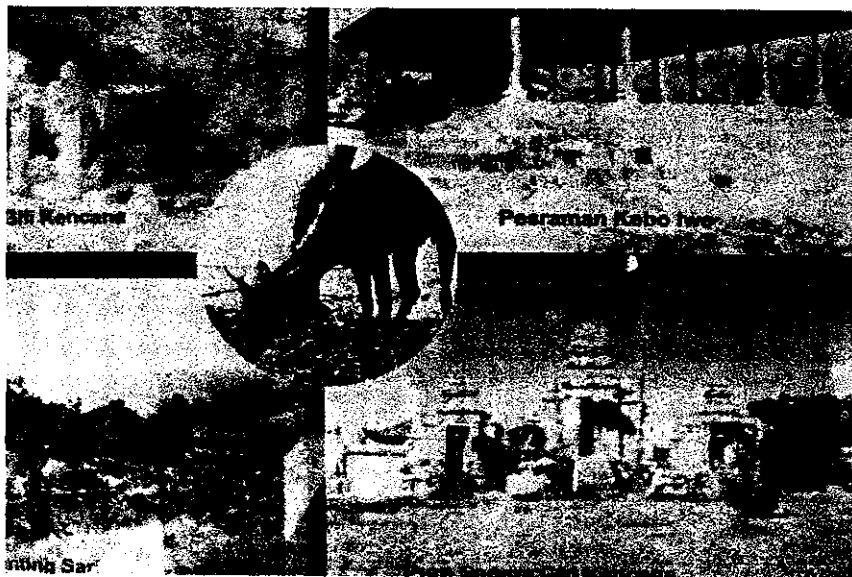
Salah satu satwa burung yang masih dilestarikan di hutan Lindung Gilimanuk Jembrana Bali



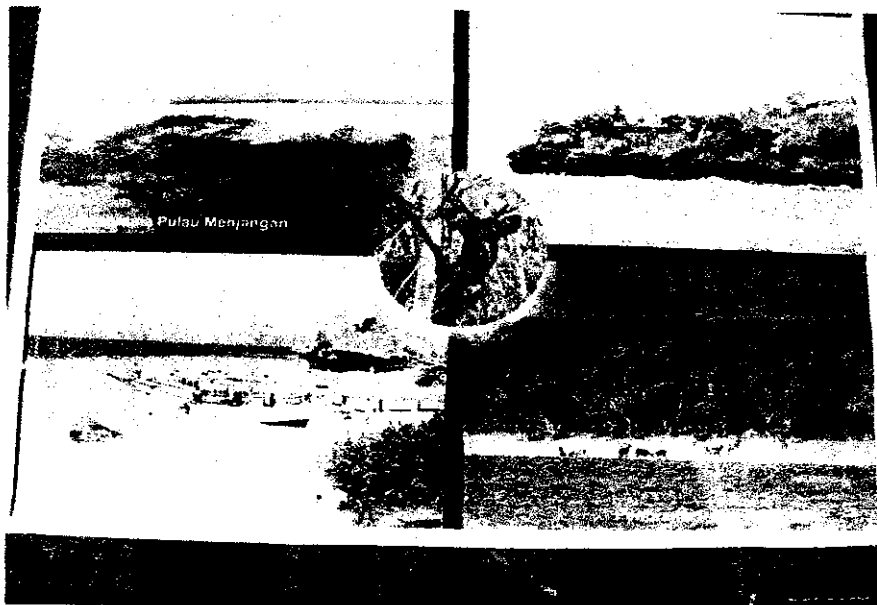
Gambar dermaga, menara pengawas hutan lindung ini terletak di hutan Gilimanuk Bali Barat. Tempat ini juga digunakan sebagai jalur treking oleh wisatawan



Di kawasan hutan lindung gilimanuk ini juga masih ada museum manusia purba. Gambar di atas juga menunjukkan Jalur masuk Gelung Kori Gilimanuk



**Di kawasan hutan lindung Gilimanuk Bali Barat ini
Juga masih banyak dilesatrikan satwa, pasraman Kebo
Iwo, dan Pura Segara Giri Gilimanuk**



**Kawasan hutan lindung Gilimanuk Bali Barat ini cukup
Indah dilihat dari laut. Kawasan ini masih dilestarikan dan
Juga dijadikan sebagai objek wisata**



**Gambar di atas adalah koleksi satwa yang dilestarikan
Yang gambarnya dipajang di kantor Taman Nasional
Bali Barat (Gilimanuk)**



**Binatang-binatang yang amat lucu yang masih dilestari-
kan cukup banyak jumlahnya dan bervariasi**



Satwa burung yang beraneka ragam juga masih dilestarikan di hutan Gilimanuk Bali Barat ini.



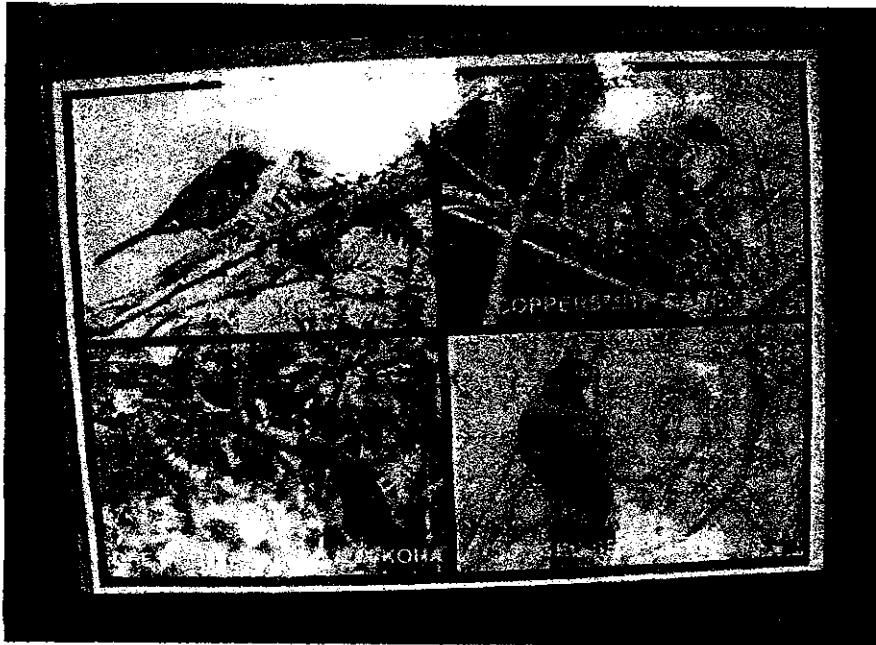
Hutan Gilimanuk yang terletak di pinggir laut ini juga melestarikan fauna ikan yang bervariasi di laut



Burung, ayam bekisar, dan jenis lainnya juga masih dilestarikan dengan baik di hutan Gilimanuk



Gambar di atas menunjukkan sebagian burung yang indah yang dilestarikan di hutan lindung Gilimanuk



**Burung-burung yang berbulu indah dan warna-warni
Alami juga masih dilesatrikan di hutan lindung Gilimanuk**



**Gambar di tas juga menunjukkan burung variasi lainnya
yang semuanya sangat menarik, yang masih dilestarikan
di hutan lindung Baluran**



**Ada juga tupai, sejenis komodo, dan monyet yang juga
Dilesatirkan di hutan lindung Gilimanuk**



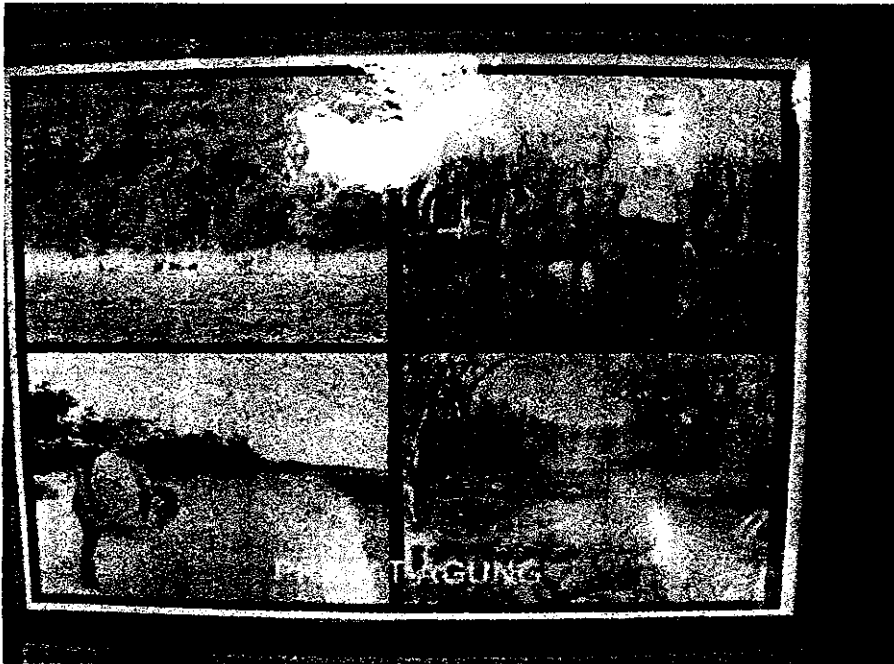
**Berbagai binatang hutan seperti kijang, babi hutan, dan
Sebagainya juga masih dilesatirkan dengan baik di hutan
Gilimanuk**



Gambar di atas menunjukkan peta lokasi kawasan hutan Lindung Gilimanuk yang terletak di ujung Barat Pulau Bali



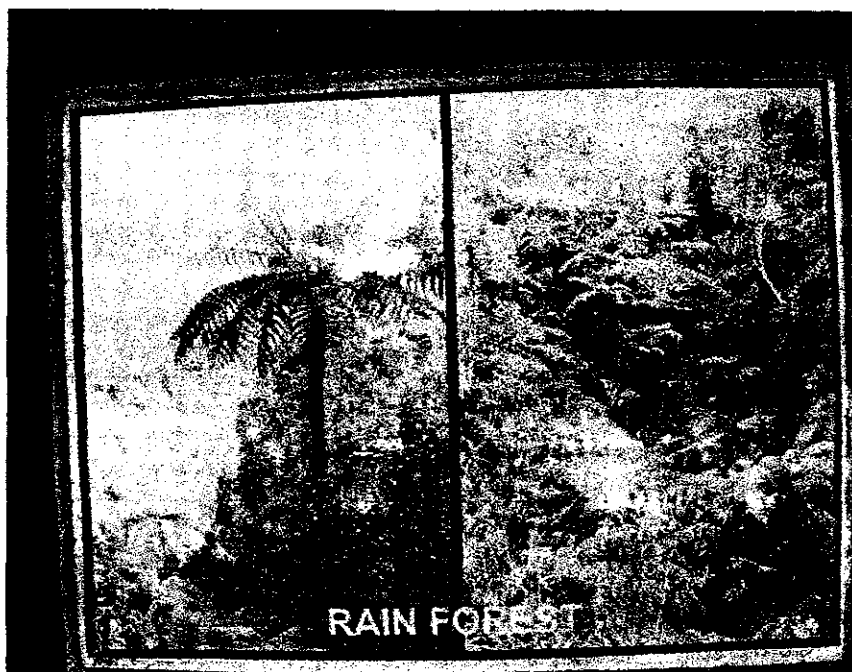
Sejumlah wisatawan tampak lagi menikmati alam segar Di hutan lindung Gilimantuk Bali Barat



Ini adalah gambar Prapat Agung, sebuah tempat yang Sangat disukai wisatawan karena dapat melihat keindahan hutan lindung Gilimanuk



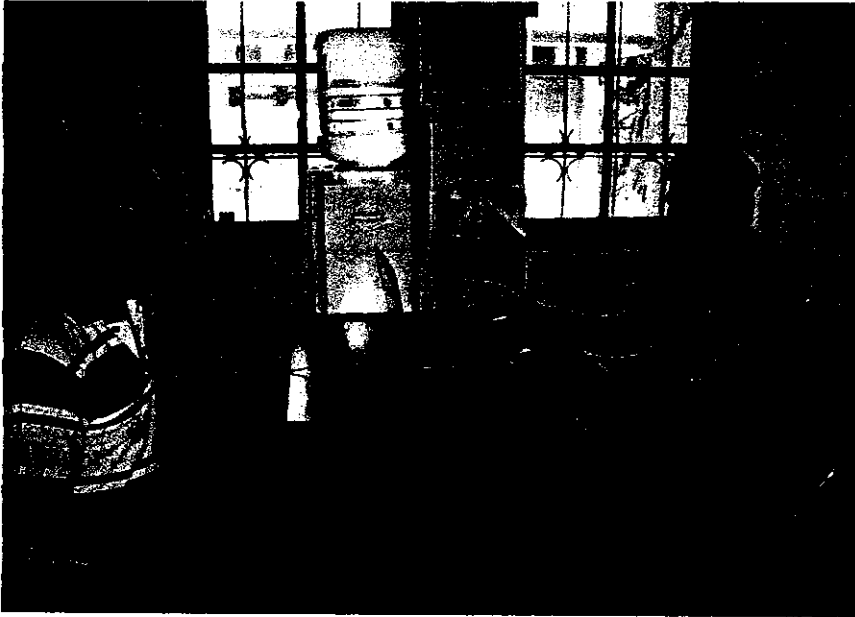
Gambar di atas adalah hutan Mongson, yang tampak sangat lestari, sehingga banyak dikunjungi wisatawan



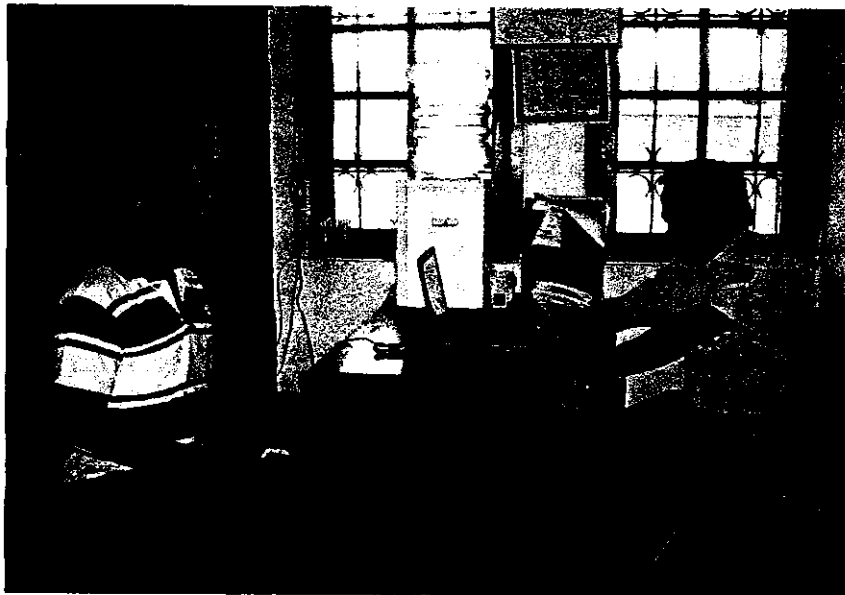
Alam hutan yang sangat segar dan rindang yang dilestarikan dapat membuat kesejukan jiwa



Ini adalah gambar kawasan hutan lindung Gilimanuk Bali Barat yang tampak di tepi laut



Peneliti tampak tengah mewawancarai seorang informan di kantor Taman Nasional Bali Barat



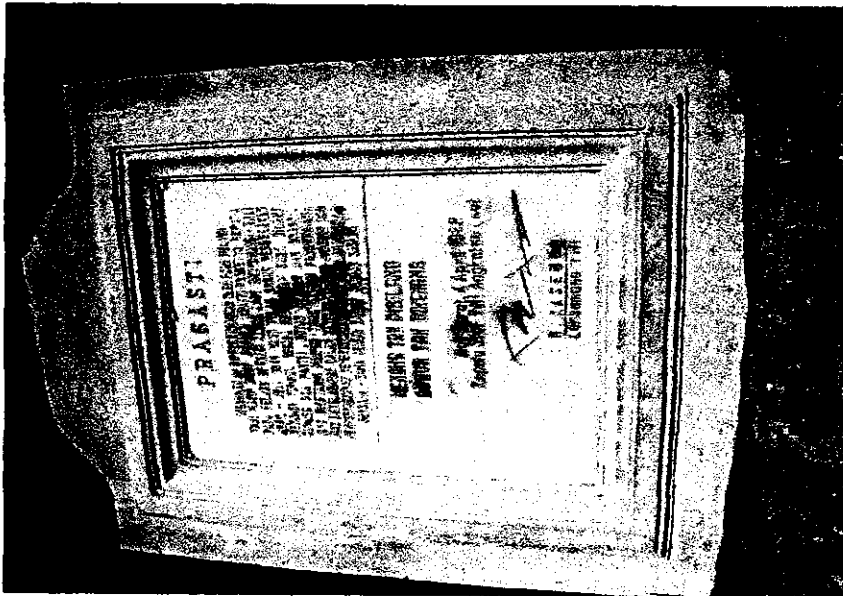
Informan dengan serius menjelaskan tentang kawasan Hutan lindung Bali Barat yang dikelolanya



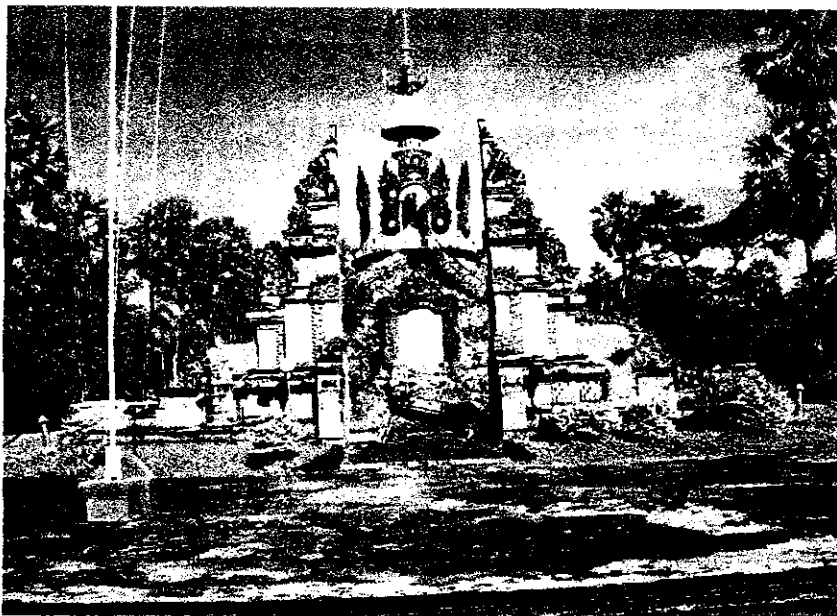
Di kawasan hutan lindung Gilimanuk/taman nasional Bali Barat ini juga ada museum penting yang masih Mengoleksi situs manusia purba Gilimanuk



Gambar di atas menunjukkan keasrian hutan lindung yang juga dibelah jalan raya Gilimanuk



Di tengah hutan lindung Gilimanuk juga ada monumen bersejarah yang bertuliskan prasasti, sebagai lambang pertempuran yang pernah terjadi di daerah tersebut ketika harus menghadapi penjajah Belanda



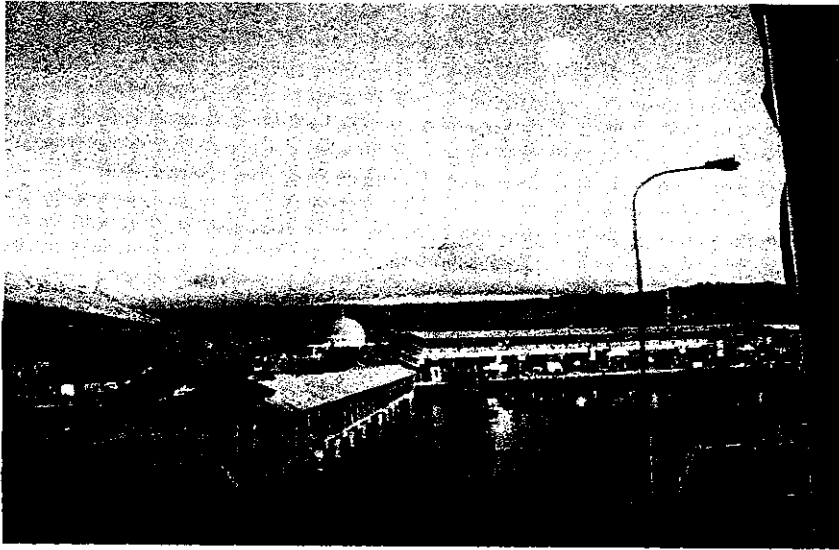
Gambar di atas adalah monumen bersejarah yang Berdiri megah di tengah-tengah hutan lindung



Hutan lindung Gilimanuk ini juga banyak dikunjungi Wisatawan, terutama wisatawan peneliti, sehingga pengelolaan hutan ini juga memperhatikan faktor pelayanan wisatawan



Di tengah-tengah hutan lindung Gilimanuk ini juga Ada bumi perkemahan, yang biasanya dipakai oleh pramuka



Gambar di atas menunjukkan selat penyebrangan ke wilayah kawasan hutan gilimanuk, karena berdekatan dengan pelabuhan Gilimanuk



Foto Pak Sufri, Pak Sukri, dan temannya di hutan Baluran



Gambar Pak Ketut Surata/ Bendesa Adat Gilimanuk



**Mbah Waris, pewaris Mbah Cungking dari
Desa Cungking Banyuangi**



**Bu Eka Tasrika, warga masyarakat Cungking
Pendukung Mitos Mbah Cungking Hutan Baluran**